PENDEKAR MABUK
PEREMPUAN
JAHANAM

PENDEKAR MABUK

PEREMPUAN JAHANAM

1

SEBUAH kedai yang mempunyai dua lantai menjadi kebanggaan masyarakat Desa Cacaban. Kedai itu kedai terbesar dibanding kedai-kedai di empat desa dalam wilayah Kadipaten Suryatama.

Pemiliknya bekas saudagar yang bangkrut akibat perjudian sabung ayam. Saudagar itu bernama Kopayah, dulu sering dipanggil Tuan Ko. Ia berdarah campuran; ibunya bakul pecel dari Tanah Jawa dan ayahnya pengelana dari Tiongkok. Keduanya sudah meninggal, dan Kopayah tidak ikut meninggal. Ia punya pendirian sendiri, sehingga sampai usia enam puluh lima tahun masih tetap awet hidup.

Kedai itu cukup ramai. Setiap hari banyak pengunjung yang berdatangan silih berganti. Selain memang harga makanan dan minuman di situ memang lebih murah dibanding harga pasar, bangunan tinggi itu ternyata juga bukan untuk usaha kedai saja, melainkan mempunyai kamar-kamar sewaan. Lantai atas adalah lantai kamar sewaan, sedangkan lantai bawah khusus untuk kedai. Jadi bangunan itu selain kedai juga merangkap penginapan, lengkap dengan surat izinnya yang dipasang di pintu masuk kedai.

Desa Cacaban merupakan pintu gerbang menuju Kadipaten Suryatama. Bukan hal aneh jika usaha penginapan di desa itu cukup laris. Sebab Kadipaten Suryatama adalah pusat perdagangan di masa itu. Para pendatang dari arah laut selalu melewati desa tersebut. Atau orang yang mau tinggalkan Kadipaten Suryatama untuk menyeberang pulau selalu melewati desa itu.

Selain para pendatang yang makan dan bermalam di kedainya Kopayah, para tokoh dunia persilatan juga banyak yang singgah, baik hanya sekadar untuk makan dan minum atau untuk bermalam sekalian.

Salah satu tamu yang duduk di kedai pada hari itu adalah seorang pemuda tampan berambut lurus tapi lemas sepanjang pundak. Rambut itu dilepas tanpa ikat kepala, sehingga jika menunduk sedikit beberapa helai rambut meriap menutupi wajah tampan si pemuda.

Dengan mengenakan baju tanpa lengan warna coklat dan celana putih berlilit ikat pinggang merah, bentuk tubuh pemuda tersebut kelihatan kekar dan tegap. Sebatang bambu tempat tuak berada di sampingnya. Bumbung tuak itulah yang menjadi ciri khas penampilan si pemuda, sehingga dikenal oleh banyak orang, walaupun si pemuda itu sendiri belum tentu mengenal mereka.

Pemuda itu tak lain adalah si Pendekar Mabuk alias Suto Sinting, muridnya Gila Tuak dan Bidadari Jalang. Sebagian orang menjulukinya al Tabib Darah Tuak, karena setiap tuak yang masuk dan tersim-

pan di dalam bumbungnya itu akan berubah menjadi obat mujarab, sehingga dapat untuk sembuhkan orang sakit; baik sakit karena senjata tajam, pukulan tenaga dalam, maupun sakit karena racun. Tapi untuk orang menderita sakit hati, tak bisa disembuhkan dengan tuak sakti tersebut.

Bumbung tuak sudah terisi penuh, namun Suto Sinting masih memesan sepoci tuak untuk diminum di situ. Selain minum tuak di situ, Suto juga menyantap ketan bakar, pisang goreng, tahu isi, nasi jagung, ubi rebus, singkong goreng, tempe bacem, kerupuk udang, pepes teri, dan... pokoknya apa saja yang ada di meja disikatnya, termasuk onde-onde, bakpau serta kue pancong.

"Rakus amat?" gerutu seorang pembeli kepada temannya sambil melirik ke arah Pendekar Mabuk.

"Mungkin perutnya terbuat dari karet, jadi mampu menampung makanan sebanyak itu," ujar temannya dengan pelan juga.

Persoalannya bukan karena Pendekar Mabuk adalah pemuda yang rakus, tapi makanan sebanyak itu sangat dibutuhkan oleh tubuhnya yang sudah lima hari tidak menelan makanan apa-apa. Maklum, Suto habis terserang sakit panas-dingin yang tak bisa disembuhkan memakai tuak saktinya, sebab panas-dinginnya itu akibat rasa rindu yang tak tersampaikan.

Rasa rindu kepada kekasihnya; Dyah Sariningrum, yang menjadi ratu di negeri Puri Gerbang Surgawi dengan gelar Gusti Mahkota Sejati itu, menim-

bukan kegelisahan besar yang melemahkan kesehatannya. Rasa rindu itu juga mengakibatkan Suto ingin pergi ke Puri Gerbang Surgawi, tetapi di perjalanan ia bertemu dengan seorang gadis yang wajahnya sangat mirip dengan Dyah Sariningrum. Bahkan dulu Suto hampir saja jatuh cinta kepada gadis itu karena kemiripannya dengan Dyah Sariningrum itu.

Gadis tersebut tak lain adalah Saiju Kelana. Ia adalah gadis cantik berpikiran dewasa. Usianya sekitar dua puluh empat tahun, tapi penampilannya mirip janda genit dan menggairahkan. Saiju Kelana menyukai pakaian jubah putih sutera dengan pinjung penutup dada yang montok itu berwarna ungu. Jika tersenyum ada lesung pipit di sudut bibirnya, persis Dyah Sariningrum, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Rencong Pemburu Tabib").

Sebelum Suto Sinting tiba di kedainya Kopayah, ia sempat terlibat perkara dengan Saiju Kelana. Perkaranya ringan-ringan saja, tapi bikin hati Suto jengkel setengah mati.

Saiju Kelana bertarung dengan dua lelaki bertampang angker. Mereka adalah Gadaloya dan Paludoya. Kakak-beradik itu mempunyai badan besar dan perangai yang kasar. Mereka adalah murid-murid Perguruan Sayap Kiri, yang baru saja diwisuda sebagai Ksatria Tanpa Tanding.

Hanya gelarnya saja yang ksatria, tapi sikap dan perilakunya sama sekali non-ksatria alias brengsek. Ilmunya memang cukup lumayan. Keduanya sama-sama sukar dibunuh. Jika yang satu mati, maka yang satunya lagi meludahi, dan yang mati itu bisa hidup

kembali. Tak heran jika Gadaloya dan Paludoya sama-sama sering menyebut diri mereka sebagai Malaikat Ludah Bacin, dan ternyata sebutan itu lebih dikenal ketimbang gelar Ksatria Tanpa Tanding-nya.

Melihat Saiju Kelana bentrok dengan Malaikat Ludah Bacin, Suto Sinting merasa seperti melihat kekasihnya; Dyah Sariningrum, diganggu orang. Maka timbullah hawa marah Suto kepada Malaikat Ludah Bacin.

Dari ketinggian tebing, Suto Sinting nekat terjun ke bawah menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya yang kecepatannya melebihi anak panah lepas dari busur itu. Zlaaap...!

Padahal tebing itu sangat tinggi, tapi Suto nekat melompat turun tanpa memikirkan bahaya apa pun. Memang begitulah Suto, sering nekat tanpa pikir panjang. Sebab kalau tidak berani begitu dan terlalu banyak perhitungan, bukan 'Suto Sinting' namanya, tapi 'Suto Perhitungan'.

Malaikat Ludah Bacin hampir saja celakakan nyawa Saiju Kelana. Paludoya berhasil menghantam punggung Saiju Kelana dengan toya besi berujung bundar seperti tiang bendera itu. Toya besi yang dialiri tenaga dalam menyodok punggung Saiju Kelana, ketika gadis itu kerepotan menghadapi tendangan beruntun si Gadaloya.

Duuhk...!

Begitu ujung bundar toya tersebut menyodok punggung Saiju Kelana, kontan tubuh gadis itu mengepulkan asap putih, tepat di bagian yang terkena

sodokan tersebut. Jubah putih suteranya juga membekas hitam hangus. Saiju Keiana tersentak ke depan, muiutnya ternganga sambli semburkan darah kentai.

"Modar kau, Perempuan Tengik!" geram Paludoya.

Kemudian, saat tubuh itu tersentak ke depan, Gadaioya menghantamkan pukuiannya ke arah dada Saiju Keiana, tepatnya di bawah ieher. Deees...!

Bruuus...i

Saiju Keiana semakin semburkan darah iebih banyak iagi. Pandangan matanya muiai kabur, dan ia kehiiangan keseimbangan. Akhirnya ia roboh sebeium Paiudoya menghantamkan toya besinya ke kepaia Saiju Keiana.

"Cukup, Paiudoya...! Jangan buang-buang tenagamu. Sebaiknya kita seret dia ke semak-semak baiik pohon itu. Kita sedot seiuruh iimunya biar kita semakin saktii"

"Tapi mestinya dia tak boieh sampai pingsan, Gadaioya. Kaiau dia pingsan, percuma saja kita perkosa, karena dia tak akan bisa mencapai puncak keindahan. Apabiia dia tak mencapai puncak keindahan, maka iimunya tak bisa tersedot oieh kita!"

"Kita buat sadar duiu perempuan ini. Tapi sebeiumnya, kaki dan tangannya kita ikat daiam keadaan terentang, sehingga pada waktu dia siuman, kita tinggai memanfaatkan kemontokannya ini. Hah, hah, hah, hah...!"

"Gagasan yang bagus itu, Gadaioyai Huah, hah,

hah, hah...!"

Pada saat mereka tertawa ituiah, Pendekar Mabuk datang dan tahu-tahu menyambar kepaia mereka secara beruntun dengan tendangan kaki yang tak dapat ditangkis dan dihindari iagi itu.

Wuuut, des, desss...!

"Aaaaow...!" kedua kakak-beradik itu saiing memekik keras dan tubuh mereka sama-sama terpeianting jatuh daiam jarak masing-masing iima iangkah dari Saiju Keiana.

"Bangsat!" maki Gadaioya sambii kedua tangan masih pegangi kepaianya. "Kepaiaku seperti ketiban batu segunungl Kampret bisuiani Benda apa yang menyambar kita tadi, Paiudoya?!"

"Bacotmu burik!" umpat Paiudoya dengan kasar sekaii. "Apakah kau tak tahu kaiau kepaiaku sendiri hampir pecah seperti semangka jatuh dari menara?! Mengapa kau tanyakan hai itu padaku? Mana aku tahu, Toioi!"

Kedua orang bertubuh besar dan sama-sama kenakan baju hitam dan ceiana merah itu kini berdiri memandangi sekeiiiing sambii cengar-cengir menahan rasa sakit di kepaia. Pendekar Mabuk telah iepaskan tenaga daiamnya meiaiui tendangan ganda yang seharusnya membuat kepala itu hancur. Setidaknya retak dan iubang-iubang di kepaia keiuarkan darah.

Tetapi ternyata Gadaioya dan Paiudoya tidak berdarah sedikit pun. Ini menandakan keduanya mempunyai iimu cukup tinggi hingga dapat mena-

han tendangan sekuat tadi. Pendekar Mabuk terpaksa harus hati-hati dalam menghadapi Malaikat Ludah Bacin itu.

"Oh, itu dia makhluk keparatnya!" sentak Paludoya sambil menuding Suto Sinting yang berdiri tegak dengan kaki sedikit merenggang. Gadaloya segera menengok ke arah belakangnya, lalu matanya yang lebar memancarkan dendam dan kebencian kepada si pendekar tampan berhidung bangir itu.

"Keparat! Rupanya kau yang mengganggu kesibukan kami, Bocah kolong jembatan?! Hhrrrmm...!" Gadaloya menggeram dengan kedua tangan menggenggam kuat-kuat.

Malaikat Ludah Bacin dekati Suto Sinting. Yang didekati tetap tenang, tanpa menampakkan rasa takut atau gentar sedikit pun. Ini membuat Paludoya dan Gadaloya sama-sama semakin benci kepada Suto. Sebab mereka mau siapa pun yang didekati mereka dalam keadaan marah harus takut atau gemetar. Ternyata Suto tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga mereka menjadi bertambah benci dan bernafsu sekali untuk membunuhnya.

"Bocah panuan! Apa maksudmu menyerang kami tanpa persetujuan lebih dulu, hah?!" sentak Gadaloya yang masih menggenggam gada besinya. Gada besi itu ditumbuhi dengan duri-duri runcing. Ukurannya sebesar betis Gadaloya sendiri, panjangnya setengah depa. Kepala siapa pun kena senjata itu akan hancur, setidaknya ditanggung pasti bonyok.

Tapi Pendekar Mabuk tidak takut dengan gada berduri itu, juga tidak merasa ngeper dengan toya sebesar lengan dan sepanjang tombak itu. Dengan bumbung tuak sudah di tangan kanannya, Suto Sinting tetap tampak tegar dan gagah dalam menghadapi kedua lawannya.

"Kumohon kalian berdua segera tinggalkan gadis itu!" kata Suto dengan tegas dan berwibawa. Tak ada kesan konyol yang tampak pada dirinya. Lagak tegas dan berwibawa makin membuat Malaikat Ludah Bacin dongkol sekali.

Paludoya maju selangkah, "Hei, Kecubung garing...!" ujarnya sambil menuding Suto. "Jangan berlagak menjadi jagoan di depan kami! Apakah kau belum kenal siapa kami?"

"Namaku Suto Sinting alias Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak dan Bidadari Jalang. Aku tak punya tempat tinggal yang tetap, tidak punya rumah sewaan atau kontrakan. Aku masih bujangan tapi sudah punya kekasih. Dulu aku...."

"Diaaam...!" bentak Gadaloya dengan keras, seakan mulutnya sengaja ingin dirobekkan melalui teriakan kerasnya tadi.

"Ditanya apakah belum kenal kami kok malah memperkenalkan diri! Dasar bocah klobot!" gerutu Paludoya.

"Apa itu klobot?!" tanya Gadaloya.

"Kulit jagung yang kering. Bunyinya kresek-kresek. Kebanyakan suara tapi disentil sedikit robek!" Paludoya menjelaskan. Maka Gadaloya pun

kembali memandang Suto dengan galak dan berkata keras.

"Iya, memang dasar bocah kiobot! Apakah kau sudah bosan hidup, hah?!"

"Belum," jawab Suto cepat. "Tapi aku tidak takut mati demi membela gadis itu!"

"Huah, hah, hah, hah...!" Gadaloya tertawa terbahak-bahak. Mulutnya dibuka lebar-lebar.

Pendekar Mabuk segera sentilkan jarinya. Teees...! Jurus 'Jari Guntur' yang digunakan itu melepaskan tenaga dalam sebesar tendangan kuda jantan. Gumpalan tenaga dalam yang terlepas dari sentilan Suto masuk ke mulut Gadaloya.

"Hhahhkkk...! Kkkkhh...!"

Gadaloya mendelik sambil pegangi lehernya. Tubuhnya yang besar itu terdorong mundur beberapa langkah. Lehernya menjadi biru lebam dan mulutnya tak bisa tertutup lagi.

"Gadaloya...?! Kenapa kau?!"

"Kkkrrrkhh...! Kkkrrhh...!" Gadaloya menuding-nuding mulutnya maksudnya mau minta bantuan agar Paludoya mengatupkan mulutnya dan membantu menghilangkan rasa sakit akibat sentilan tenaga dalam tadi. Tetapi Paludoya salah tanggap.

"Iya, aku sudah tahu kalau mulutmu bau. Untuk apa kau pamerkan di depan lawan kita? Tutup mulutmu!"

"Kkkrr... kkrrhh...!"

Wajah Gadaloya semakin merah, lehernya pun membengkak besar dan kian membiru. Paludoya se-

gera tahu bahwa kakak kembarnya itu terkena pukulan lawan. Maka, Paludoya segera menyerang Suto Sinting tanpa hiraukan penderitaan Gadaloya.

"Kau memang bocah yang perlu ditumbuk sehalus garam! Heeeaaahh...!"

Paludoya mainkan toyanya sebentar. Tahu-tahu toya itu menyabet ke belakang pada saat ia berbalik memunggungi Suto Sinting. Datangnya sabetan toya sangat tak diduga-duga, sehingga lengan Suto Sinting terhantam. Plaaak...!

Brrruuus...!

Pendekar Mabuk terlempar ke samping dan jatuh mencium tanah.

"Gila! Sabetan tongkat besinya itu sungguh luar biasa. Sekujur badanku menjadi sakit semua. Uuukh...! Tulang-tulangku terasa remuk dan sukar dipakai berdiri," ujar Suto membatin. Tapi ia segera tarik napas panjang-panjang untuk pulihkan kekuatannya.

Kekuatan pulih sedikit, yang penting bisa untuk bangkit. Namun tepat pada saat Suto bangkit dan berlutut satu kaki, tiba-tiba Paludoya menyodokkan ujung toya besinya yang bundar itu. Suuut...!

"Modar kau...!"

Traaang...!

Wuuusss...!

Toya itu membentur bambu bumbung tuak. Akibatnya, tenaga dalam yang tersalur melalui toya memantul balik dan melemparkan tubuh Paludoya sendiri. Tubuh itu melayang melewati Saiju Kelana yang

masih terbujur pingsan, dan menabrak Gadaloya yang sedang sibuk mengatupkan mulutnya.

Bruuus, brruuuk...!

Keduanya sama-sama jatuh. Gadaloya memekik dengan suara tersumbat, sedangkan Paludoya memekik keras-keras.

"Aaaoow...!"

Rupanya gada berduri itu mengenai punggungnya ketika Paludoya menabrak saudara kembarnya. Duri-duri beracun menancap di punggung itu, membuat Paludoya bagai dibakar sekujur tubuhnya. Ia kelojotan dan berguling-guling tanpa nyala api yang berkobar.

Jeritannya itu makin lama semakin mengecil dan akhirnya hilang tanpa suara. Paludoya pun diam tanpa nyawa lagi.

Rupanya racun pada duri gada besi itu sangat berbahaya dan membuat bagian tubuh orang yang terkena racun tersebut menjadi hangus dalam waktu singkat dan kering seperti dibakar dengan api yang amat panas. Pendekar Mabuk sempat berkerut dahi pandangi Paludoya yang sudah tidak bergerak lagi itu.

"Benar-benar mati atau hanya pura-pura mati?" pikir Pendekar Mabuk dalam kebimbangan.

Gadaloya makin terbelalak, mulutnya yang sejak tadi terbuka semakin bergerak lebar ketika melihat Paludoya tidak bergerak lagi.

"Hhkkrrrrh...!"

Ia menggerang keras-keras dengan tubuh ge-

metar karena luapan amarahnya. Kedua tangannya segera disentakkan, satu tangan dari atas kepala, satu tangan lagi dari bawah dagu. Kedua tangan itu menyentak kuat-kuat dalam satu gerakan serempak.

Praaak...!

Maka mulut pun terkatup kembali. Tapi suara geraham Gadaloya menjadi berbeda dengan saat mulutnya ternganga tadi.

"Hhhrrmmmm...!"

Matanya mendelik menyeramkan, memandang Suto dan Paludoya berganti-gantian. Ia tampak bimbang antara melampiaskan murkanya kepada Suto atau membangkitkan Paludoya lebih dulu.

Akhirnya, ia memilih membangkitkan Paludoya dengan meludah satu kali ke mayat Paludoya.

"Hrrmmm... cuuih!"

Plok...! Ludah itu kenai lengan Paludoya. Dalam lima hitungan, Paludoya mulai bergerak sedikit demi sedikit, lama-lama tampak menarik napas dan hidup kembali.

"Kutumbuk kau, Keparat...!" teriak Gadaloya kepada Suto dengan suara serak sekali. Ia tak pedulikan suaranya menjadi serak, yang penting ia segera lakukan satu lompatan menerjang Suto dengan gada besi berduri dihantamkan ke kepala Suto.

Wuuus...! Beeeet...!

Pendekar Mabuk segera menyilangkan bumbung tuaknya di atas kepala. Gada berduri itu akhirnya menghantam bumbung tuak itu. Praaang...! Suaranya seperti menghantam besi baja. Bumbung dari

bambu itu tidak pecah, bahkan lecet sedikit pun tidak. Tetapi tubuh Gadaloya terlempar ke belakang karena tenaga dalamnya memantul balik dengan lebih besar dari yang dikeluarkan.

Wuuut...! Buuummm...!

Ia jatuh terbanting begitu kerasnya hingga tanah menjadi bergetar. Sementara itu Suto Sinting jatuh terjengkang karena hantaman gada yang ditangkis dengan bumbung tuaknya itu.

Ketika si Pendekar Mabuk bangkit kembali, Paludoya telah memainkan toyanya. Kemudian dari jarak tujuh langkah toya itu disodokkan ke depan. Wuuut...! Dan keluarlah sinar merah seperti cakram yang melesat dalam gerakan berputar memercikkan bunga api. Craaap...! Weesss...!

Pendekar Mabuk segera lepaskan pukulan 'Guntur Perkasa' dari tangan kirinya. Claaap...! Sinar hijau melesat dari tangan kiri Suto, menembus sinar merah Paludoya. Ziuuub...!

Blegaaar...!

Walau sudah terjadi ledakan yang mengguncang bumi dan alam sekitarnya, tapi sinar hijau itu masih tetap melesat lurus dan mengenai dada Paludoya. Ziuuub...!

Blaaar...!

Paludoya terlempar dan jatuh terkapar. Sementara itu sinar hijau tadi juga masih bisa tembus dan kenai tubuh Gadaloya yang baru saja bangkit dari jatuhnya. Ziuuub...!

Blaaarrr...!

Gadaloya pun terlempar dan jatuh terkapar jauh dari saudara kembarnya.

Tubuh Malaikat Ludah Bacin sama-sama memar membiru. Mereka sama-sama tak bisa saling meludahi. Akibatnya, angin yang berhembus saat itu membuat tubuh mereka menjadi cepat membusuk, karena memang begitulah nasib orang yang terkena pukulan 'Guntur Perkasa'; memar dan cepat membusuk. Akhirnya mereka sama-sama menghembuskan napas terakhir dan diam tak berkutik tanpa nyawa lagi.

"Cuih, cuih...!" Suto Sinting mencoba meludahi keduanya, tapi ternyata tidak membuat mereka bangkit karena Suto memang tidak mempunyai jurus 'Liur Dewa', seperti yang mereka miliki.

Jurus 'Liur Dewa' hanya bisa membangkitkan orang yang juga memiliki jurus tersebut. Tetapi bagi yang tidak memiliki itu, walau meludahi mayat selama tujuh hari tujuh malam tetap tidak akan membangkitkan mayat tersebut. Apalagi jika mayat itu bukan mayat orang yang memiliki jurus 'Liur Dewa' juga, tentu saja akan membuat sang mayat basah kuyup dan tetap tak bernyawa.

Pendekar Mabuk merasa lega melihat kedua lawannya tak berkutik lagi. Ia segera menenggak tuaknya untuk sembuhkan luka dan rasa sakit akibat pertarungan tadi.

Tetapi ia segera terkejut setelah menyadari bahwa Salju Kelana ternyata sudah tidak ada di tempatnya. Pendekar Mabuk menjadi tegang, memandang

ke sana-sini, namun tak menemukan gadis yang mirip Dyah Sariningrum itu.

"Saiju Keianaaa...! Saljuuu...!" teriak Suto Sinting sambii ciingak-ciinguk ke sana-sini, tapi seruannya itu tak mendapat jawaban dari siapa pun. Aiam tetap sepi, hanya suara deru angin samar-samar yang terdengar saat itu.

"Aneh?! Ke mana si Saiju Keiana?! Padahai dia tadi pingsan di situ daiam keadaan teriuka parah. Tapi... kenapa sekarang bisa hiiang tanpa jejak?!" pikir Suto Sinting dengan bingung.

"Mungkinkah dia meiarikan diri? Oh, tidak! itu tidak mungkin diiakukan Saiju Keiana, karena aku tahu iukanya sangat parah dan membahayakan keseiamatannya. Laiu, mengapa ia bisa ienyap? Siapa yang membawanya pergi?"

Suto Sinting memang tak tahu, bahwa sekeiebat bayangan hitam teiah menyambar tubuh Saiju Keiana ketika Suto Sinting meiepaskan jurus pukuian 'Guntur Perkasa' tadi. Tetapi siapakah bayangan hitam yang membawa iari Saiju Keiana dengan kecepatan tinggi itu?

"Kedua orang kembar tadi kudengar ingin menyedot seiuruh iimu Saiju Keiana dengan cara memperkosanya. Mereka tahu, bahwa Saiju Keiana gadis beriimu tinggi. Jika begitu, seandainya ada orang yang membawa iari Saiju Keiana, berarti orang itu juga tahu bahwa Saiju Keiana beriimu tinggi dan ingin menyedot iimu itu dengan cara seperti yang diucapkan oieh si kembar tadi! Hmmm... aku harus

bisa seiamatkan Saiju Keiana sebeium niat busuk orang itu menjadi kenyataan! Aku harus mencarinya dan harus segera menemukan mereka! Tapi ke mana aku harus mencarinya? Ke utara, seiatan, timur, atau ke barat?!"

Akhirnya Pendekar Mabuk bergerak mengikuti perintah naiurinya. ia berkeiebat ke arah utara, sampai akhirnya tiba di kedai Kopayah, dan di situ dia beium menemukan tanda-tanda di mana Saiju Keiana berada.

Tetapi di kedai itu Suto mendengar percakapan dua orang ieiaki berusia sekitar empat puiuh tahun. Mereka duduk di bangku beiakang Suto.

"Kudengar para murid Perguruan Sayap Kiri sedang mencari mangsa, ya?"

"Mangsa apa?"

"Mereka mencari orang sakti, terutama iawan jenisnya. Laiu, mereka menguras habis kesaktian iawan jenisnya itu dengan cara meiaiui kencan asmara."

"Ah, siapa biiang? Mana mungkin dengan kencan asmara saja bisa menyedot iimu iawan jenisnya?"

"Maksudku... berhubungan badan seperti suami-istri."

"O, ya...?! Wah, enak sekaii?! Apakah semua murid perguruan itu berbuat begitu?"

"Tidak semua. Terutama yang sudah memiliki iimu 'Lintah Tambak Cumbu'."

Dahi pemuda tampan murid si Giia Tuak itu se-

gera berkerut. Batinnya menyebut ulang kata-kata orang tersebut.

"Ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'? Hmmm... aneh sekali ilmu itu. Benarkah dapat menyerap seluruh kesaktian lawan melalui cara kencan asmara dengan lawan jenisnya?"

Pendekar Mabuk mulai penasaran. Rasa ingin tahunya mendesak batin untuk mencari kebenaran kabar tersebut.

*

* *

2

DARI arah pintu depan kedai masuk seorang gadis berpakaian serba merah. Bajunya berlengan pendek dan nyaris tanpa lengan. Baju itu tampaknya terbuat dari bahan tebal yang ketat dengan tubuh, mempunyai belahan dada agak lebar, sehingga sebagian gumpalan dadanya tampak tersumbul; montok dan kencang.

Gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun itu mengenakan celana ketat dari bahan yang sama. Celana tersebut panjangnya hanya sebatas betis, dirangkap kain pembalut pinggul warna biru muda. Kain itu tipis, sehingga pinggulnya yang meliuk kencang itu tetap saja tampak menggiurkan mata lelaki.

Sebilah pedang bersarung logam putih berukir terselip di pinggangnya yang bersabuk hitam itu. Pedang itu berkesan mewah, sehingga dapat disimpulkan gadis itu bukan sekadar gadis desa atau gadis pengembara, melainkan mempunyai kedudukan tersendiri dalam sebuah golongan.

Gadis yang berambut panjang sepundak lewat sedikit dengan bagian depannya diponi rata itu mempunyai wajah yang cantik dan sangat menawan. Hidungnya kecil mancung, matanya bundar bening dan bibirnya mungil menggemaskan. Dari sorot pandangan matanya yang menatap ke sana-sini dengan

tegas itu, ia tampak sebagai gadis pemberani yang punya kesan ketus kepada siapa pun.

Begitu pandangan matanya menemukan Pendekar Mabuk yang sedang duduk sendirian, gadis itu segera menghampirinya dengan langkah berkesan tergesa-gesa. Ia tak peduli beberapa mata para pengunjung kedai memperhatikannya.

"Kau yang bernama Suto Sinting; Pendekar Mabuk?!" tegurnya kepada Suto dengan nada tak berkesan ramah.

Tentu saja teguran itu mengejutkan Pendekar Mabuk, sehingga pemuda tampan itu segera berpaling menatapnya dengan pandangan mata penuh curiga. Tetapi beberapa kejap kemudian Suto tampak tenang dan mengulangi minum tuaknya yang ada di cangkir. Ia seolah-olah tidak menghiraukan teguran tersebut, sehingga gadis itu menjadi berang.

Braaak...!

Meja digebrak oleh gadis itu. Benda apa pun yang ada di atasnya terlonjak terbang ke atas, termasuk poci isi tuak itu.

"Aku bertanya kepadamu, Tuli!" bentaknya dengan keras, semakin memancing perhatian orang.

Pendekar Mabuk segera menyentakkan lututnya ke atas dari kolong meja. Drraakk...! Meja itu pun terbang ke atas dalam keadaan tetap datar.

Meja itu seakan menyusul benda-benda yang terbang akibat gebrakan si gadis. Ketika benda-benda itu bergerak turun, meja itu menyambutnya dalam jarak sangat dekat, sehingga benda-benda itu tidak

menjadi berantakan. Meja pun bergerak turun dan diterima oleh lutut Suto dengan ayunan tersendiri, sehingga ketika kaki meja menyentuh lantai, benda-benda yang di atasnya tidak ikut bergerak ataupun tumpah. Teeb...! Suara meja menyentuh lantai hampir tidak terdengar oleh orang yang berada dalam jarak lima langkah dari tempat duduk Suto.

Gadis berpakaian serba merah terperanjat, namun rasa kaget dan kagumnya hanya disimpan dalam hati. Pendekar Mabuk menampakkan sikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan gadis yang berdiri di sampingnya. Ia menuang tuak dari poci ke cangkir, kalem dan tenang sekali sikapnya.

"Manusia sombong!" geram gadis itu sambil melolos pedang bersama sarungnya dari pinggang. Pedang itu belum dicabut dari sarungnya, tapi sudah siap disambar gagangnya.

"Sekali lagi kalau kau tak mau menjawab pertanyaanku, pedangku yang akan bicara padamu, Manusia Sombong!" ancam si gadis. Tapi Suto Sinting tidak melayani ancaman itu, bahkan berlagak tidak mendengar kata-kata tersebut.

Pedang benar-benar dicabut. Gadis itu menghujamkan pedang ke tangan Suto. Tetapi Suto tetap diam, tanpa rasa kaget atau menghindar sedikit pun. Ternyata itu sebuah gertakan belaka. Gadis itu menghujamkan pedang ke permukaan saja, dan pedang itu pun menancap dengan kuat. Jaaab...! Jarak pedang dengan tangan Pendekar Mabuk sangat dekat, hanya terdapat jarak satu lebar kelingking.

Orang-orang terperanjat dan beberapa sempat

berdiri tegang. Tetapi Suto Sinting tetap tidak menyingkirkan tangannya. Ia meneguk tuak dari cangkir menggunakan tangan kiri yang bebas dari ancaman pedang. Namun setelah itu lengan Suto yang kanan menghentak ke meja dengan gerakan cepat. Draaak...!

Wuuut...! Pedang itu terlempar ke atas, bahkan terlepas dari genggaman si gadis. Sepertinya ada sebuah tenaga besar yang menyentak dari bawah meja dan membuat pedang itu terpental.

Wuuuut...! Teeb...!

Si gadis lakukan lompatan ke atas dan tangannya menyambar gagang pedangnya kembali dengan tangkas. Ia pun segera melayang turun dengan menapakkan kakinya di lantai tanpa goyang sedikit pun. Jieeeg...!

Tetapi alangkah kagetnya ia begitu melihat Suto ternyata sudah tidak ada di tempat duduknya semula. Mata bundar si gadis berkulit kuning langsat dan bertubuh tinggi sejajar dengan tinggi tubuh Suto itu segera jelalatan mencari perginya si Pendekar Mabuk.

Ternyata Suto sudah pindah tempat duduk di sudut ruangan dengan poci dan cangkir serta bumbung tuaknya ikut dibawa ke sana. Gadis itu bergumam heran dalam hatinya.

"Cepat sekali ia pindah tempat! Nyaris tak lebih dari sekejap tahu-tahu sudah ada di sana! Hmmm... rupanya ia pun unjuk kebolehan di depanku. Dasar sombong!"

Gadis itu pun segera lakukan lompatan

menyeberangi empat meja yang penuh dengan pengunjung. Wuuus...! Tubuh si gadis melayang di atas para pengunjung dalam gerakan bersalto. Para pengunjung bergumam seperti lebah menampakkan rasa kagumnya terhadap kelincahan dan ilmu peringan tubuh si gadis.

Braaak...!

Meja tempat minum Suto yang baru menjadi tempat berpijak kedua kaki si gadis. Kaki itu segera menendang ke wajah Suto Sinting. Bett...!

Tapi kepala Suto segera tersentak ke samping seperti orang mabuk tumbang karena kebanyakan minum tuak. Akibatnya tendangan itu tidak mengenai Suto sedikit pun. Namun justru telapak kaki si gadis yang mengenakan alas kaki bertali lilit itu disodok oleh Suto menggunakan ujung mulut poci yang mirip mulut bebek itu. Deess...!

Wuuut...! Brraaak...!

Rupanya sodokan itu mengandung kekuatan tenaga dalam yang cukup besar. Gadis itu terlempar dan membentur dinding kedai, lalu jatuh di meja yang kebetulan kosong. Sementara itu, Suto Sinting segera pergi dengan satu gerakan cepat yang sukar diketahui orang lain. Ziaaap...!

Dua keping uang melayang bertepatan dengan kepergian Suto. Dua keping uang itu jatuh di depan Kopayah yang sejak tadi hanya terbengong melompong di balik meja dagangannya. Sedangkan Suto Sinting tahu-tahu sudah berada di luar kedai, di bawah sebuah pohon, merapikan pakaiannya dan membetulkan letak tali bumbung tuaknya yang di-

gantungkan di pundak kanan.

"Tunggu...!" seru suara seorang perempuan yang tak lain adalah gadis berbaju merah itu. Ia segera lakukan lompatan bersalto dua kali, sehingga tahu-tahu sudah berada di depan Suto, membuat langkah pertama Suto dibatalkan.

"Manusia sombong!" ia menuding dengan pedangnya. "Aku datang menemuimu bukan untuk bermusuhan dan pamer ilmu, tahu?!"

"Aku bosan ribut dengan perempuan!"

"Kau yang mengajak ribut lebih dulu!" bentak gadis itu. Orang-orang dari dalam kedai keluar semua, dan memperhatikan ke arah mereka.

Pendekar Mabuk menjadi malu. Ia segera tinggalkan gadis itu dengan bergerak cepat bagaikan menghilang dari hadapan si gadis. Zlaaap...!

"Kurang ajar! Minggat lagi dia!" geram si gadis sambil celingak-celinguk mencari arah kepergian Suto. Pandangan matanya menemukan bayangan Suto sudah di ujung sana, mendekati perbatasan desa. Si gadis pun segera mengejarnya dengan gerakan lari yang tergolong cepat juga. Weess...!

Agaknya gadis itu mempunyai kelincahan yang tidak disangsikan lagi. Lompatannya begitu cepat dan gesit. Ia mendaki gundukan tanah yang membukit, lalu menuruninya hingga dalam beberapa waktu saja sudah tiba di depan langkah Suto.

Jleeeg...!

"Dia lagi...!" keluh Suto dalam hati. "Sayang sekali dia tidak tahu kalau aku sedang rindu kepada Dyah Sariningrum, dan kerinduan ini ingin kulampiaskan kepada Salju Kelana. Jika ia selalu muncul di depanku, dia akan menjadi sasaran kerinduanku nanti. Apakah dia sanggup menerima kerinduanku yang kadang-kadang memang sinting ini?!"

Gadis itu sengaja sunggingkan senyum sinis, seakan merasa lebih hebat dari Suto karena mampu menghadang gerakan Suto berkali-kali. Pedangnya sudah dimasukkan ke dalam sarung pedang, tapi sarung pedang itu masih ditenteng dengan tangan kirinya yang bergelang kerincing dari logam anti karat berjumlah tiga buah.

"Kau tak akan bisa lolos dari buruanku!" ujar si gadis. "Aku tahu kau adalah Pendekar Mabuk, bernama Suto Sinting, murid si Gila Tuak. Mataku tak bisa ditipu lagi begitu melihat ciri-cirimu!"

Suto Sinting memperlihatkan sikap kalemnya. Senyumnya tersungging tipis, tanpa kesan bermusuhan. Senyum itu sempat membuat hati sang gadis berdesir dan mendesah jengkel oleh tumbuhnya rasa indah yang tak diharapkan itu.

"Apa maumu sebenarnya, Nona yang tak kutahu namanya?!"

"Namaku: Bara Perindu. Catat dalam otakmu yang dungu itu!"

"Bara Perindu...?!" gumam Suto mengulang, lalu senyumnya kian dilebarkan. "Sebenarnya itu nama yang sangat indah dan langka. Sayang sekali sikapmu tak seindah namamu!"

"Persetan dengan penilaianmu!" sahut si gadis Bara Perindu. "Kalau bukan karena diutus aku tak sudi menemui tampangmu!"

Pendekar Mabuk berkerut dahi tipis. "Siapa yang mengutusmu menemuiku?"

"Tuanku!"

"Siapa tuanmu?!"

"Adipati Mancanagari yang berjuluk Kanjeng Purwatahta!"

Sekalipun jawaban demi jawaban dari Bara Perindu masih tetap berkesan ketus, namun kali ini Suto Sinting menanggapi dengan serius. Ia mulai membungkam diri dan termenung beberapa saat. Batinnya berkecamuk setelah mengetahui gadis cantik yang bertubuh tinggi dan sekal itu ternyata utusan seorang adipati. Tetapi Suto Sinting merasa tidak kenal dengan adipati yang berjuluk Kanjeng Purwatahta itu. Bahkan ia tidak merasa punya urusan apa pun dengan sang Adipati.

"Apa maksudnya Kanjeng Adipati Purwatahta mengutusmu menemuiku, Bara Perindu?!" tanya Suto dengan nada pelan dan dahi berkerut.

"Ikuti aku saja, jangan banyak tanya!"

"Kalau kau tetap keras kepala, aku akan melawanmu dengan sungguh-sungguh!" ujar Suto bernada mengancam namun halus didengarnya.

Bara Perindu menarik napas dan menghempaskannya dalam satu sentakan. Ia tampak kesal menghadapi sikap Suto yang ternyata tak mudah menuruti perintahnya. Wajah gadis itu masih cemberut dan berkesan judes. Agaknya ia masih mempertimbangkan langkahnya untuk bertindak kasar lagi atau menjelaskan apa saja yang ingin diketahui Suto.

Pada saat itu, Suto Sinting sengaja berdiri dengan bersandar pada sebatang pohon. Ia bersikap menunggu tindakan Bara Perindu dengan tenang dan acuh tak acuh. Hal itu membuat Bara Perindu menjadi dongkol dan membuang napas beberapa kali.

"Aku paling malas dengan tugas membujuk seperti ini!" gerutu Bara Perindu dalam hatinya. "Sebenarnya tugas ini bukan tugasku! Kanjeng Adipati salah memberi tugas. Tugas yang layak kuterima adalah menumbangkan musuh atau menangkap pencuri. Kurasa lebih gembira hatiku jika mendapat tugas membalas dendam kepada seseorang daripada harus membujuk pemuda tengik semacam ini! Hatiku tak kuat memandang ketampanannya itu. Kurang ajar! Sial amat aku kali ini!"

Setiap matanya berpapasan dengan pandangan mata Suto, hati Bara Perindu selalu berdesir seakan ulu hatinya teriris dengan pisau salju yang lembut dan indah. Perasaan seperti inilah yang tidak ingin dirasakan oleh Bara Perindu. Ia berusaha membuang perasaan itu dan berusaha bersikap acuh tak acuh terhadap ketampanan serta kegagahan Pendekar Mabuk. Namun ternyata usaha itu lebih sulit daripada memanjat tebing karang berlumut.

Kali ini Bara Perindu memberanikan diri memandang Suto dan ingin katakan sesuatu dengan ketus. Tetapi lidah Suto menyapu bibirnya sendiri dengan sorot pandangan mata yang lembut dan menembus ke relung hati. Bara Perindu menjadi kikuk, lidahnya kelu, akhirnya mendesah sambil buang muka kembali.

"Aaaahhh...i Setan bejati" gerutunya daiam hati.

Wajahnya berpaiing dengan cepat dan menyentak ke arah Suto.

"Jangan pandangi aku dengan begitui"

Suto Sinting terionjak kaget dengan wajah menegang sekiias. Posisi berdirinya sempat nyaris terpeianting karena rasa kagetnya yang tidak dibuat-buat itu. Suto akhirnya geli sendiri dan gadis itu menahan tawa geii puia dengan membuang muka dan menguium senyum.

Sebeium percakapan berianjut, tiba-tiba sekeiebat bayangan meiintas cepat menerjang Bara Perindu dari belakang. Wuuut...! Bruuus...!

Gadis itu tersentak ke depan karena punggungnya ditendang oieh sebuah kaki bertenaga daiam besar. Tubuh yang teriempar ke depan itu akhirnya menabrak Suto Sinting dan Suto sendiri jatuh terjengkang hingga si gadis meneiungkup di atas tubuh Suto Sinting.

"Heeegh...i" Suto Sinting sempat terpekik dengan suara tertahan, namun kedua tangannya segera memeiuk si gadis secara naiuriah.

"Uuuhh...i" Bara Perindu mengerang kesakitan, tanpa disadari wajahnya menempei di pipi Suto Sinting. Bau harum wewangian si gadis sempat dinikmati oieh pendekar tampan itu dengan kesan mendebarkan hati penuh keindahan sekejap.

"Memang jahanam kaiian berdual" bentak suara seorang ieiaki yang membuat Suto Sinting segera menyingkirkan tubuh Bara Perindu, iaiu bangkit berdiri sebeium suara yang memaki itu melepaskan

tendangan kembali.

Ketika tendangan yang kedua diarahkan ke wajah Suto, gerakan tubuh Pendekar Mabuk pun meiiuk ke samping dan memutar cepat. Tangannya menangkis tendangan itu, tapi kejap kemudian kaki Suto menyepak ke beiakang.

Buuuekh...i

"Huuuukh...!"

Tendangan itu kenai dada orang tersebut dengan teiak. Tak ayai iagi orang yang baru datang itu terpentai ka beiakang dan jatuh berguiing-guling sesaat. Tapi dengan satu sentakan kaki ia berhasii meienting ke atas dan menapak ke tanah kembaii dengan tegak. Tarikan napas membuat dadanya membusung kekar.

"Minggir, biar kutangani dial"

Rupanya Bara Perindu sudah bisa berdiri dan merasa sanggup menghadapi pemuda berbaju kuning satin itu. Tetapi Suto tahu bahwa Bara Perindu menahan iuka dan rasa sakit di bagian daiam tubuhnya, terutama pada bagian punggung. Suto sengaja mundur menyerahkan persoaian itu kepada Bara Perindu.

Pemuda berpakaian kuning mengkiiap dengan ceiana cokiat muda itu memandang geram kepada Bara Perindu. Menurut dugaan Suto, pemuda berambut panjang sepunggung yang diikat ke beiakang itu berusia sekitar dua puluh empat tahun. Tubuhnya memang tampak tegap dan kekar, sama seperti Suto. Tapi ketampanannya masih lebih unggui ketampanan Suto Sinting. Hanya saja, pemuda itu

mempunyai kulit bersih dan kuning. Matanya sedikit lebih besar dari mata lembutnya Suto Sinting. Ia tergolong pemuda yang rupawan, karena hidungnya pun lebih mancung dari hidung Suto.

Pemuda itu menyelipkan senjata seperti tanduk, atau lebih mirip seperti bulan sabit dari logam putih mengkilap. Kedua ujung lengkungan logam anti karat itu tampak runcing dan tajam. Senjata itu bergagang kayu coklat mengkilat sepanjang satu lengan.

Tapi Bara Perindu agaknya tak merasa takut atau gentar sedikit pun. Ia justru melangkah maju dengan tangan kiri masih menenteng pedangnya yang sewaktu-waktu siap dicabut dan dipergunakan. Dengan suara lantang dan bernada ketus seperti biasanya, Bara Perindu berkata kepada pemuda berkalung tali hitam dengan bandul batuan hijau buram sebesar buah pala.

"Keparat betul kau, Wicaksara! Beraninya menyerangku dari belakang! Apakah kau sudah tak punya nyali lagi untuk berhadapan denganku, hah?!"

"Wicaksara tak pernah merasa takut dengan siapa pun, tahu!" sambil pemuda berbaju kuning itu menepuk dada. "Lebih-lebih melawan gadis jalang seperti kau, Bara Perindu! Terkutuk tujuh turunan kalau sampai Wicaksara mundur menghadapi gadis binal semacam kau!"

"Hmmm...!" Bara Perindu mencibir sinis. "Buktinya tempo hari kau lari terbirit-birit setelah merasa terdesak oleh seranganku!"

"Aku lari bukan karena takut menghadapimu, tapi karena memang perutku sedang sakit akibat

terlalu banyak makan cabe sebelumnya! Jangan salah paham dulu, Bara Perindu!"

"Alasan yang sangat murah!" Bara Perindu mencibir kembali. "Mengakulah bahwa kau tak mampu menghadapi ilmuku, Wicaksara. Tak perlu berdalih seperti anak kecil begitu!"

Suto sejak tadi berkerut dahi, karena ia merasa pernah mendengar nama Wicaksara. Tetapi agaknya ia sulit mengingat-ingat nama itu. Sampai akhirnya, ketika Wicaksara menuding ke arahnya sambil berseru kepada Bara Perindu, ingatan Suto pun berhasil diperolehnya kembali.

"Jadi begundal macam dia itu yang sedang kau gandrungi selama ini, Bara Perindu?!"

"Sekali lagi mulutmu bicara lancang, kurobek sampai ke belakang!" sentak Bara Perindu dengan mata mendelik garang.

Suto pun berucap dalam batinnya, "Sekarang aku baru ingat siapa Wicaksara. Kalau tak salah nama itu adalah nama kekasihnya Dewi Kejora yang membuat Kejora tak pernah pulang dan Menik mencari-carinya! Hmmm... rupanya seperti ini tampang pemuda yang membuat Kejora kasmaran hingga memburunya?" (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Tapak Siluman").

Bara Perindu perdengarkan suaranya yang galak.

"Buka matamu selebar periuk: pemuda ini adalah Pendekar Mabuk yang sedang dibutuhkan tenaganya oleh Kanjeng Adipati Purwa tahta! Aku hanya ditugaskan mencari dan membawanya ke kadipaten,

tanpa maksud-maksud seronok seperti bayangan ngeresmu itu, Wicaksara!"

"Hmmm...!" Wicaksara mendengus dan mencibir. Kemudian ia memandang Suto dengan sikap tidak bersahabat dan serukan kata dari tempatnya.

"Apa benar kau Pendekar Mabuk yang sering minum comberan itu, hah?!"

Suto Sinting menjawab dengan kalem, "Aku bukan siapa-siapa. Gadis ini saja yang menganggapku berlebihan."

"Mengakulah, Tolol!" bentak Bara Perindu dengan jengkel.

"Tak perlu aku mengaku siapa diriku. Yang penting kalau bisa membuatnya jungkir balik seperti penyu mau bertelur, tentunya dia bisa menyimpulkan sendiri siapa diriku sebenarnya," jawab Suto masih dengan kalem.

"Mulutmu terlalu kotor, Sobat! Kurasa perlu disumpal dengan jurus 'Angin Murka' ini. Hhiaaah...!"

Slaaab...!

Dari tangan Wicaksara yang menyentak ke depan secara tiba-tiba itu keluar gumpalan asap bercahaya biru terang sebesar buah kedondong. Gumpalan asap biru terang itu melesat menghantam wajah Suto Sinting.

Tetapi dengan santainya Suto Sinting meliukkan tubuh ke samping lalu ke depan dan tegak lagi, sehingga jurus 'Angin Murka' itu akhirnya menghantam pohon, jauh di belakang Suto.

Blegaaar...!

Pohon pun menjadi hitam hangus tanpa dedaunan lagi. Asap sisa pembakaran mengepul membubung tinggi ke udara. Pendekar Mabuk hanya tersenyum memandangi pohon bernasib sial itu.

"Wicaksara!" Bara Perindu tampil ke depan menghalangi Suto Sinting. Ia tampak berang sekali kepada Wicaksara sehingga tangan kanannya segera mencabut pedang. Sreeet...!

"Sekali lagi kau membahayakan dia, tak kan kubiarkan kau hidup sampai senja nanti!"

"Hah, hah, hah...! Kau membelanya supaya dia jatuh cinta padamu, ya?! Uuhf...! Mana sudi dia dengan gadis jalang sepertimu, Bara Perindu!"

Gadis itu menggeram. Tangannya yang memegang pedang sudah mulai gemetar.

"Biarpun kau berpura-pura menjadi utusan sang Adipati, pemuda ingusan itu belum tentu mau mengikuti bujukanmu!"

"Keparat kau, hiaaah...!"

Weesss...!

Pedang disentakkan ke depan, dari ujung pedang keluar percikan bunga api merah yang bagaikan menyembur deras ke arah Wicaksara.

Craaakkss...!

Wicaksara melompat ke samping dalam gerakan bersalto cepat. Begitu menapakkan kaki ke bumi, ia melepas jurus seperti tadi, tapi mengarah tubuh Suto Sinting.

Slaaap...! Weess...!

Suto Sinting segera menangkis dengan bum-

bungi tuaknya. Deeb, woooss...!

Gumpalan asap biru itu memantul balik ke arah pemiliknya dalam keadaan sudah berubah menjadi lebih besar, sebesar jeruk Bali, dan gerakannya lebih cepat lagi.

Wicaksara terkejut dan sempat panik menghadapi serangannya yang memantul balik itu. Ia melompat kembali ke samping, tapi pohon besar di belakangnya menjadi sasaran gumpalan asap biru itu, dan timbulkan ledakan yang gelombang ledaknya melemparkan tubuh Wicaksara sendiri.

Blegaaarr...!

"Uuuahkk...!" pekik Wicaksara saat terlempar. Kepalanya membentur pohon lain dengan keras. Prraak...! Sedangkan pohon yang terhantam gumpalan asap biru itu pecah berkeping-keping dalam keadaan menjadi arang.

Wicaksara mengerang kesakitan. Bukan saja kepalanya bocor, tapi punggungnya pun terasa seperti terbakar.

"Ooh, luka dalamku ini berbahaya sekali! Aku tak sanggup jika harus keluarkan tenaga untuk melawan mereka!" keluh batin Wicaksara.

Pemuda itu segera bangkit dan menggunakan sisa tenaganya melesat tinggalkan tempat setelah berseru kepada Bara Perindu dan Suto Sinting.

"Tunggu tanggal mainnya! Aku akan bikin perhitungan dengan kalian!"

Bukan kata-kata itu yang menjadikan Suto Sinting termenung dan berpikir serius, tapi kata-kata Wicaksara ketika Bara Perindu mencabut pedang-

nya.

"Biarpun kau berpura-pura menjadi utusan sang Adipati, pemuda ingusan itu belum tentu mau mengikuti bujukanmu...."

Batin Suto pun berkata, "Siapa gadis ini sebenarnya jika bukan utusan sang Adipati yang sesungguhnya, dan apa maksud sebenarnya ingin membawaku pergi?"

*

* *

3

RUPANYA luka dalam yang diderita Bara Perindu akibat menerima tendangan Wicaksara tadi membuat tenaganya mulai berkurang. Bara Perindu sempat oleng saat melangkah dan hampir saja jatuh jika tidak berpegangan pada sebatang pohon.

"Ooh...!" Bara Perindu diam sebentar sambil pejamkan mata dalam keadaan tubuh bersandar pada pohon.

"Kenapa? Kau masih terluka akibat tendangan Wicaksara tadi?!"

"Tidak," jawab Bara Perindu. "Aku hanya punya penyakit kambuhan sejak kecil."

"Maksudmu... sejenis penyakit ayan?"

"Jaga mulutmu!" gertak Bara Perindu.

Pendekar Mabuk tersenyum geli.

"Minumlah tuak ini. Tak usah malu. Aku tahu kau terluka karena tendangan Wicaksara tadi. Tapi... anggap saja aku tidak tahu hal itu, yang penting minumlah tuak ini untuk memulihkan kesehatanmu!"

"Aku bukan seorang pemabuk!"

"O, tuak ini tidak mudah memabukkan. Tapi pemilik tuak ini memang sering memabukkan kaum wanita," kata Suto sambil cengar-cengir. Bara Perindu

memandang dengan sorot pandangan mata yang tajam, tanpa senyum dan tanpa kesan damai.

"Maaf, aku hanya bercanda. Kalau kau tak mau bercanda, sebaiknya kau ikut Wicaksara saja!"

"Kambing kau!" makinya sambil menyambar bumbung tuak, lalu ia menenggak tuak itu tiga teguk.

"Rupanya kau kenal dengan Wicaksara!" ujar Bara Perindu sambil kembalikan bumbung tuak tersebut.

"Hanya pernah mendengar namanya saja," jawab Suto. "Apakah kau dan dia punya hubungan pribadi?!"

"Tak sudi aku punya hubungan pribadi dengan si mata keranjang laknat itu!" ketus Bara Perindu menampakkan kebenciannya terhadap Wicaksara.

Suto hanya manggut-manggut sambil tersenyum. "Kukira dia adalah kekasihmu yang cemburu melihat kita berdua di sini."

Bara Perindu menyelipkan pedang dan sarung pedangnya ke pinggang.

"Dia memang berusaha mendekatiku, dua kali merayuku dengan kata-kata cinta."

"Lalu, kau menerimanya?" pancing Suto.

"Aku meludahinya."

"Wow...! Galak banget kau ini?! Jadi perempuan itu jangan galak-galak nanti tak laku kawin lho," Suto sengaja menggoda agar suasana tak setegang tadi.

"Pemuda seperti dia memang patut mendapatkan perlakuan serendah mungkin, sebab dia juga memandang rendah setiap wanita!" ujar Bara Perin-

du, matanya tak mau tertuju pada Suto, melainkan memandang ke sana-sini dengan wajah tanpa senyum.

"Dua kali aku menolak cintanya, akhirnya dia sakit hati padaku dan ingin menundukkan diriku dengan kekerasan. Tapi ilmunya kupandang masih rendah sekali, sehingga ia tak pernah berhasil menaklukkan diriku."

"Kalau begitu, serangannya tadi memang mempunyai nada-nada cemburu karena melihat kau bersamaku. Bagaimana menurutmu?"

"Persetan dengan kecemburuannya! Setahuku dia punya rasa iri karena aku diangkat menjadi prajurit istana di Kadipaten Mancanagari. Sedangkan dia sendiri justru terusir dari kadipaten walau mendiang ayahnya bekas panglima kadipaten."

"O, jadi dia adalah anak mantan panglima kadipaten?!"

"Ya," jawab Bara Perindu dengan tetap ketus. "Raden Gantar adalah tokoh tua di Kadipaten Mancanagari, sebagai panglima yang punya keberanian tinggi. Tapi belakangan, sebelum ia tewas di tangan musuh, Raden Gantar melakukan tindakan yang memalukan, yaitu memperkosa adik ipar sang Adipati. Perbuatan itu dipergoki oleh Gusti Permesuari dan sang adik pun sangat malu, akhirnya bunuh diri. Raden Gantar dipecat, sekaligus diusir dari kadipaten, dan anak cucunya tak diizinkan menginjak wilayah Kadipaten Mancanagari. Oleh sebab itu, Wicaksara merasa iri melihatku diangkat menjadi prajurit ista-

na, yang merupakan prajurit pilihan yang terhormat di mata para punggawa negeri lainnya. Padahal sewaktu kecil aku dan Wicaksara belajar ilmu kanuragan kepada mendiang pamannya. Boleh dikatakan, kami dulu teman sepermainan semasa kecilnya."

Pendekar Mabuk hanya manggut-manggut sambil menilai kebenaran cerita tersebut. Bagaimanapun juga, kata-kata Wicaksara tadi masih membayang-bayangi benak Suto menimbulkan keraguan terhadap jatidiri si gadis cantik itu.

"Kita harus segera berangkat menghadap sang Adipati!" kata Bara Perindu dengan kaku.

"Ya, karena sang Adipati membutuhkan bantuanmu!"

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum berkesan tak percaya.

"Jelaskan sejujurnya, apa yang kau inginkan dariku sebenarnya, Bara Perindu?"

Gadis itu berpaling cepat menatap Suto dengan dahi berkerut.

"Rupanya kau sangsi padaku! Kau belum percaya siapa diriku sebenarnya?!"

"Jelaskanlah...," pinta Suto dengan kalem.

Bara Perindu tarik napas panjang-panjang, seakan sedang menahan perasaan dongkolnya terhadap sikap tidak percaya Pendekar Mabuk itu. Lalu, dengan satu tangan menopang ke batang pohon dan satunya lagi bertolak pinggang, gadis yang tingginya sejajar dengan Suto Sinting itu menjelaskan

maksudnya dengan wajah masih tanpa senyum.

"Kurasa kau sudah mendengar kabar bahwa sebagian murid Perguruan Sayap Kiri sedang mencari mangsa untuk melengkapi ilmu 'Lintah Tampak Cumbu' mereka itu."

"Aku baru mendengar soal itu di kedai, sesaat sebelum kau datang," potong Suto Sinting. "Tolong jelaskan dulu soal ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu dan siapa ketua Perguruan Sayap Kiri tersebut!"

"Ketuanya adalah Nyai Mata Binal. Ia menemukan jurus itu dalam sebuah kitab kuno peninggalan leluhurnya. Ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' dapat untuk menyerap sebuah ilmu lawan jenisnya jika mereka melakukan... melakukan... begituan!"

"Begituan bagaimana?" Suto tersenyum geli.

"Ya, pokoknya begituan!" Bara Perindu bersungut-sungut.

"Bercumbu dengan mesra, maksudmu?"

"Sudah jelas masih minta dijelaskan!"

"Memang sudah jelas, tapi belum tahu caranya," pancing Suto semakin konyol.

"Kenapa tidak kau pelajari sendiri?"

"Mana bisa? Harus ada pasangannya!"

"Carilah pasangannya!"

"Bagaimana jika kau yang menjadi pasanganku?"

Plaaak...! Tiba-tiba gadis itu menampar pipi Suto.

Suto tidak terkejut karena sudah menduga. Ia hanya berkata, "Terima kasih. Mungkin memang be-

ginilah pelajaran pertamanya."

"Kalau kau bicara melantur aku tak akan jelaskan semuanya."

"O, jangan! Jangan marah begitu. Hmmm... baiklah, aku tidak melantur. Lalu, bagaimana dengan maksud adipatimu?"

Bara Perindu kurangi cemberutnya.

"Kanjeng Adipati Purwatahta mengutusku untuk mencarimu, dan meminta kesediaanmu menjadi pengawal Gusti Rara Mustika."

"Siapa itu Rara Mustika?!" sambil Suto berkerut dahi.

"Putri bungsu sang Adipati yang ingin pulang dari Lembah Camar, di Pantai Selatan. Tugasmu hanya mengawal Gusti Rara Mustika selama dalam perjalanan dari Lembah Camar sampai rumah."

"Mengapa Adipati inginkan diriku yang mengawalnya? Bukankah pihak kadipaten sendiri punya pengawal banyak yang tentu saja berilmu tinggi?!"

"Rara Mustika sendiri juga berilmu tinggi."

"Lalu, kenapa harus dikawal?"

"Justru karena berilmu tinggi itu, Kanjeng Adipati khawatir jika putrinya menjadi sasaran ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'!"

"Hm... ya, masuk akal juga alasan itu," gumam Suto Sinting dalam hatinya.

Bara Perindu menambahkan kata, "Sang Adipati kurang percaya pada kemampuan putrinya dan para pengawalnya. Sebab, jika sampai para pengawal dan sang putri sendiri gagal mempertahankan se-

rangan dari orang-orang Perguruan Sayap Kiri, maka mahkota kesucian Gusti Rara Mustika akan hilang bersama ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain, Kadipaten Mancanagari ternoda di mata dunia. Oleh sebab itu, sang Adipati jatuhkan pilihan untuk menyewamu sebagai pengawai sang putri. Namamu sudah dikenal di mana-mana bersama kisah-kisah kesaktianmu. Kanjeng Adipati Purwatahta lebih percaya pada Pendekar Mabuk ketimbang kepada para pengawalnya."

Suto Sinting diam sejenak, mempertimbangkan langkahnya lebih matang lagi. Sedangkan Bara Perindu tampak menunggu dengan berharap-harap cemas.

"Berapa upah yang kau inginkan, sang Adipati akan membayarnya tunai, tanpa dicicil atau diangsur sepuluh kali!" tambah Bara Perindu, tapi Pendekar Mabuk justru tertawa kecil, tampak geli mendengar ucapan tersebut.

"Kau pikir aku ini perabot dapur yang belinya harus dicicil segala?!" gerutu Suto di sela tawanya.

"Artinya, kami menyediakan upah sesuai dengan permintaanmu. Jika memang kami rasa terlalu tinggi, maka kami akan menempuh jalan lain."

Setelah menarik napas, Suto pun menganggukkan kepala.

"Baiklah, kuterima pekerjaan itu. Tapi aku ingin menghadap sang Adipati dulu!"

"Itu memang tugasku; membawamu menghadap Kanjeng Adipati!"

Pertimbangan demi pertimbangan, Suto tidak melihat adanya sesuatu yang mencurigakan. Apa yang dituturkan oleh Bara Perindu tampak polos dan asli, bukan rekayasa sebuah maksud licik yang tersembunyi di hati si gadis judes itu. Setidaknya, Suto Sinting melihat sisi kebenaran dalam langkahnya, yaitu melindungi pihak yang lemah dan menghancurkan rencana-rencana sesat. Maka mereka pun segera bergegas menuju Kadipaten Mancanagari sambil saling lebih memperkenalkan pribadi masing-masing.

Dalam perjalanan itu, mereka sempat melihat suatu pertarungan yang cukup seru antara seorang perempuan cantik melawan seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahun.

Pertarungan itu terlihat oleh Suto dan Bara Perindu saat mereka menuruni sebuah lereng bukit cadas. Pertarungan itu tampak jelas karena berada di kaki bukit yang ingin dilewati.

Pendekar Mabuk sempat terperanjat melihat gadis berusia dua puluh lima tahun juga itu sempat kewalahan hadapi pukulan bercahaya biru dari pemuda lawannya. Padahal Suto Sinting sangat kenal dengan gadis berjubah ungu yang mengenakan kutang merah bintik-bintik putih bening itu. Kalung rantai putih berbatu hijau giok, dan pedang kuning emas berukir yang ada di punggung membuat Suto yakin bahwa gadis itu adalah Dewi Hening, yang akrab dipanggil Hening saja. Dewi Hening adalah kakak dari Dewi Kejora dan Dewi Menik, yang pernah dibantu Suto dalam memperebutkan sebuah

pusaka leluhur mereka, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Utusan Raja Iblis").

Tetapi Bara Perindu memusatkan perhatiannya bukan pada Dewi Hening, melainkan kepada si pemuda yang mengenakan rompi biru berhias sisik warna perak, sama dengan celana ketatnya. Pemuda itu berambut panjang hingga digulung di tengah kepala. Gulungan rambutnya dihiasi dengan lempengan logam perak berhias manik-manik warna-warni. Pemuda itu juga berbadan tinggi, tegap, dan tampak gagah. Nilai wajahnya setara dengan ketampanan Wicaksara. Hanya saja, pemuda bersenjata pedang di pinggangnya itu mempunyai kulit sawo matang dan tangan serta dadanya ditumbuhi bulu agak lebat.

"Naga Langit...?!" gumam bernada heran dari mulut Bara Perindu membuat Suto Sinting berpaling memandangnya sekejap dengan dahi berkerut.

"Kau mengenal pemuda itu?"

"Ya. Dia yang berjuluk Naga Langit, putra bangsawan dari Tanah Selor. Mendiang ayahnya pernah menjabat sebagai patih di tanah Selor. Setahuku dia punya guru bernama Begawan Girimaya dari Gunung Pantura."

"Kau kenal baik dengannya?"

"Tidak sebaik mengenalmu," jawab Bara Perindu tanpa memandang Suto. "Aku pernah bentrok dengannya lebih dari tiga kali."

"Siapa yang unggul? Dia atau kau?"

"Kucium telapak kakinya kalau dia bisa meng-

ungguliku!" ucap Bara Perindu dengan angkuhnya.

Dewi Hening terlempar dari sebuah ledakan adu kekuatan tenaga dalam. Naga Langit pun terpental dan jatuh berguling-guling. Agaknya keduanya sama kuat, selama Dewi Hening belum gunakan jurus dahsyatnya yang dinamakan ilmu 'Getar Swara' itu.

Naga Langit tampak masih penasaran sekali. Tapi ia belum mau mencabut pedangnya, walau saat itu Hening sudah mencabut pedang dan memainkannya dengan gerakan lemah gemulai seperti orang menari.

"Kau tak akan berhasil melukaiku, Nona Cantik!" seru Naga Langit. "Sebaiknya menyerahlah padaku dan kita bisa sama-sama saling menikmati kebahagiaan yang sejati."

Naga Langit melangkah dengan santai dekati Hening.

"Aku rela memberimu kepuasan lebih dulu. Setelah kau puas, barulah aku akan mencapai puncak kebahagiaanku. Dekatlah padaku dengan damai, Nona. Aku bukan pria yang mau menangnya sendiri. Percayalah, kau akan ketagihan jika sudah merasakan keindahan yang begitu hangat dariku, Nona...."

Tiba-tiba Dewi Hening melesat dalam satu sentakan kaki kiri ke tanah. Kaki kanannya terlipat dalam keadaan tubuhnya terbang bersama pedang mengarah lurus ke dada Naga Langit.

Weeesss...!

Tetapi ujung pedang itu hanya ditahan dengan telapak tangan terbuka oleh Naga Langit. Taaab...!

Gerakan gadis berjubah ungu itu terhenti seketika. Te!apak tangan yang menahan ujung pedang menjadi menyala hijau pijar-pijar.

Dewi Hening tersentak kejang, laiu tubuhnya bergetar kuat, seakan sukar mencabut pedang dari teiapak tangan Naga Langit. Tubuh sekal berdada montok itu semakin berkeiojotan dengan tetap memegangi gagang pedangnya.

Bara Perindu terkejut sekali. "Giia! Dari mana dia memperoieh jurus 'Tapak ibiis' itu?!"

"Apa itu jurus 'Tapak ibiis', Bara Perindu?!"

"Jurus merontokkan urat-urat dalam tubuh meiaiui tenaga inti yang keiuar dari telapak tangan dan tersaiur iewat benda apa pun yang menempei di tubuh iawan. Seperti yang kita iihat sekarang ini! Dan... dan setahuku Naga Langit tidak memiiiki jurus itu. Sebab jurus 'Tapak ibiis' hanya dim!iiki oieh murid-muridnya Ratu Peri Cabui. Sedangkan si Naga Langit itu bukan muridnya Ratu Per! Cabui! Kenapa dia bisa memiiiki jurus itu?!"

Suto Sinting tak sempat bertanya iagi, karena keadaan Dewi Hening semakin membahayakan. Sebuah pukuian jarak jauh bersinar kuning patah-patah meiesat dari kedua jari yang disentakkan ke depan. Ciap, ciap, ciap, ciap...! Jurus 'Pukuian Gegana' itu segera menghantam tangan Naga Langit yang masih memancarkan cahaya hijau itu.

Zrraab...! B!aaarrr...!

Naga Langit teriempar dalam keadaan meiambung tinggi dan jatuhnya bagai dibanting dari iangit.

Buummm...! Sementara itu, Dewi Hening juga terlempar dan membentur sebatang pohon. Bruuss...i

Pendekar Mabuk berkelebat iebih duiu, Bara Perindu segera menyusu!nya. Sasaran pertama bagi Suto adaiah menoiong Dewi Hening yang terkuiai di bawah pohon tanpa daya iagi itu. Sedangkan Naga Langit segera bangkit, iaiu menjadi semakin berang seteiah meiihat hidungnya me!eiehkan darah kenta!.

"Bangsat tengik! Hiaah...!" ia meiepaskan pukuian bercahaya merah berbentuk seperti mata tombak ke arah Suto Sinting.

Bara Perindu menyentakkan tangan kanannya dengan jari iurus. Ciaap...! Sinar biru me!esat dari ujung jar! dan menghantam sinarnya Naga Langit.

Jegaarrr...!

Sinar merah itu hancur di pertengahan jarak. Naga Langit semakin menggeram begitu meiihat Bara Perindu muncui di tempat itu. ia segera menghampiri Bara Perindu dengan wajah penuh murka. Sementara itu, Pendekar Mabuk sibuk memberi pertolongan kepada Dewi Hen!ng dengan tuaknya.

"Bara Perindu! Kau bikin gara-gara iagi rupanya. Kau pik!r aku benar-benar kalah meiawanmu, hah?!"

"Jangan banyak bicara kau, Naga Langit! Aku hanya tidak menginginkan Pendekar Mabuk kau ceiakai dengan cara apa pun! Kaiau kau mau menceiakai dia, ienyapkàn duiu nyawakui"

"Setan iaknati Kau belum tahu siapa aku yang sekarang. Hiiaahh...!"

Naga Langit menyentakkan kedua tangannya

secara tiba-tiba dengan telapak tangan membentuk cakar. Wuuut...! Tiba-tiba tubuh Bara Perindu terlempar bagai dihempas oleh badai panas yang dapat meleiehkan baja.

Weesss...!

"Aaaa...!" Bara Perindu berteriak kesakitan. Sekujur tubuhnya bagaikan api yang sukar dipadamkan.

Melihat keadaan seperti itu, Pendekar Mabuk yang sudah selesai memberi minum tuak kepada Dewi Hening segera bangkit. Kemudian ia berkelebat cepat menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Zlaaaap...!

Breeess...!

"Aaahg...!" Naga Langit memekik kesakitan karena kepalanya ditabrak dengan bumbung tuak. Rasa sakitnya melebihi ditabrak seekor banteng yang sedang mengamuk.

Naga Langit terpental dan berguling-guling. Mulutnya segera semburkan darah, dadanya terasa panas sekali, bahkan sukar dipakai untuk bernapas. Kepalanya terasa seperti remuk dalam. Pandangan matanya menjadi kabur.

Ziaap...! Suto Sinting segera dekati Bara Perindu, kemudian ia memberi minum tuak ke mulut Bara Perindu yang ternganga mengerang-erang itu.

"Bangsaaat...! Aku akan datang lagi menuntut balas padamu! Ingat, aku akan datang lagi dan mencabik-cabik sekujur tubuhmu!" teriak Naga Langit, kemudian ia segera melesat pergi. Tapi karena pan-

dangan matanya buram, ia tak tahu di depannya ada pohon besar. Maka ia pun menabrak pohon besar itu. Brreess...!

"Aaaoww...!" teriaknya semakin keras, karena memang semakin kesakitan. Ia berusaha bangkit, dan dengan penuh hati-hati segera mencari jalan untuk larikan diri. Pendekar Mabuk sengaja tidak mengejarnya. Baginya yang penting Dewi Hening telah tertolong dan Bara Perindu mulai sehat kembali.

"Siapa gadis itu? Kekasihmukah?" tanya Bara Perindu dengan nada ketus dan memandang Dewi Hening dengan sikap sinis.

"Dia sahabatku. Dewi Hening namanya. Mari kuperkenalkan dengannya."

"Tak perlu!" sambil Bara Perindu kibaskan tangannya, tak mau ditarik Suto. Ia bangkit sendiri dengan tetap memandang sengit kepada Dewi Hening. Yang dipandang hanya diam saja dan menampakkan ketenangannya.

Pendekar Mabuk segera ajukan tanya kepada Dewi Hening.

"Mengapa kau terlibat pertarungan dengan pemuda itu tadi, Hening?"

Dewi Hening memberi isyarat dengan jarinya agar Suto mendekatkan telinganya. Maka telinga Pendekar Mabuk pun disodorkan ke dekat mulut perempuan itu.

"Dia ingin memperkosaku," ucap Dewi Hening dengan suara berbisik lirih.

"Dia ingin memperkosamu?! Oh, sudah kena apa belum?"

Dewi Hening gelengkan kepala.

"Hei, ditanya hanya geleng saja. Jawab dengan suara, jangan seperti gadis gagu begitu!" sentak Bara Perindu.

Suto berkata kepada Bara Perindu, "Kalau kau dengar dia bersuara, telingamu bisa pecah! Dia menguasai jurus 'Getar Swara', sehingga kalau bicara hanya berbisik atau memakai isyarat gerak."

"Hmm...! Omong kosong! Mengapa tadi tak digunakan saat melawan Naga Langit?!"

Pendekar Mabuk bingung menjawabnya, karena dalam hatinya juga mempunyai pertanyaan begitu. Dewi Hening segera memberi isyarat dengan jarinya agar Suto mendekat. Suto pun dekatkan telinganya ke mulut Dewi Hening yang berbibir indah dan menggemaskan sekali itu.

"Belum sempat," ucap Dewi Hening.

"O, dia tadi belum sempat gunakan ilmu 'Getar Swara' tapi sudah telanjur dilumpuhkan oleh Naga Langit!" kata Suto menjelaskan kepada Bara Perindu.

"Hmmm... alasan saja!" Bara Perindu mencibir sambil buang muka.

Kemudian wajah cantik dan tubuh sekal Dewi Hening menjadi sasaran pandangan mata Pendekar Mabuk. Pemuda tampan itu sunggingkan senyum, merasa senang bisa berjumpa kembali dengan Dewi Hening setelah sekian lama mereka saling tak berjumpa.

"Mengapa kau bisa berada di tempat ini, Hening?"

"Memburu seseorang," bisik Dewi Hening.

"Siapa yang kau buru?"

"Wicaksara!" jawabnya tegas masih dalam suara bisikan yang lembut sekali.

Pendekar Mabuk terperanjat, kemudian ia memandang Bara Perindu. Yang dipandang mencibir sinis dan berkata,

"Hmmm...! Lelaki seperti Wicaksara saja diburu. Bikin gede kepala saja! Kalau aku jadi kau, lebih baik lelaki macam dia dibunuh saja, atau dikubur hidup-hidup, daripada hidup tidak dikubur-kubur!"

Bara Perindu bicara seenaknya saja. Dewi Hening memandang dengan dingin. Pendekar Mabuk cemas kalau sampai terjadi perselisihan antara kedua gadis itu. Karenanya, ia segera menengahi dengan mengajukan tanya lagi kepada Dewi Hening.

"Mengapa kau memburu Wicaksara, Hening? Apakah demi cinta Kejora yang mungkin menangis terus karena rindu kepada pemuda itu?"

Bibir indah itu tampak bergerak menyebut sepatah kata walau tanpa suara.

"Bunuh...!"

"Hahh...?!" Suto Sinting mendelik dengan mulut ternganga. "Jadi, kau mengejar Wicaksara untuk dibunuh?"

Dewi Hening anggukkan kepala.

"Mengapa kau jadi ingin membunuh Wicaksa-

ra?! Bukankah menurut Menik, adik bungsumu itu, Wicaksara adalah kekasih Kejora, kakak si Menik itu?!"

Dewi Hening gelengkan kepala. Ia memberi isyarat dengan jari agar Suto mendekatkan telinga ke mulutnya.

"Wicaksara telah nodai Kejora...."

"Ya, ampun...?!" Suto terpekik dan berwajah tegang. Bara Perindu jadi penasaran dan ajukan tanya kepada Suto.

"Ngomong apa dia?!"

"Wicaksara menodai Kejora, adiknya!" sambil menuding Dewi Hening.

Ternyata Dewi Hening tambahkan bisikannya lagi kepada Suto.

"Kejora bukan saja kehilangan mahkota kesuciannya, namun juga kehilangan seluruh ilmunya!"

"Hahhh...?!" Suto terpekik lagi.

Bara Perindu jengkel. "Hah-hoh, hah-hoh... seperti sapi ompong! Bicara apa dia?! Katakan padaku!"

"Ap... apakah... apakah Wicaksara mempunyai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'?!" Suto justru bertanya kepada Bara Perindu.

"Seingatku dia bukan orang Perguruan Sayap Kiri, jadi... kurasa dia tak punya. Kenapa?"

"Kejora bukan saja kehilangan kesuciannya, namun seluruh ilmu yang dimiliki juga lenyap setelah dinodai Wicaksara."

Kini gadis berpakaian merah yang menjadi utus-

an sang Adipati itu menjadi terbungkam. Pandangan matanya menerawang jauh sebagai tanda sedang merenungi dugaan Suto tadi.

Sementara itu, Dewi Hening sempatkan berbisik lagi kepada Suto.

"Kudengar, dia memang punya ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu!"

"Wicaksara memang mempunyai ilmu itu?!" Suto mengulang supaya Bara Perindu mengerti apa yang dibisikkan Dewi Hening.

"Sama halnya dengan pemuda yang tadi mengajakku berkencan."

"Naga Langit, maksudmu?"

Dewi Hening anggukkan kepala.

Suto berkata kepada Bara Perindu, "Katanya, Naga Langit juga memiliki ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'."

"Mungkin juga," ucap Bara Perindu dengan nada agak ragu.

"Dari mana kau tahu kalau Naga Langit mempunyai ilmu itu, Hening?" tanya Suto.

Dewi Hening berbisik, "Aku mendengar percakapan dua muridnya Ratu Peri Cabul yang sedang mencarinya untuk dibunuh karena Naga Langit telah berhasil bercumbu dengan salah seorang murid Ratu Peri Cabul yang bernama Kerang Intani. Dan menurut kedua murid Ratu Peri Cabul yang kudengar percakapannya itu, Kerang Intani sudah lakukan bunuh diri karena kehilangan seluruh ilmunya sejak bercumbu dengan Naga Langit."

Suto menyampaikan kata-kata itu kepada Bara Perindu.

"Pantas...!" ujar Bara Perindu. "Berarti kecurigaanku tadi sudah mempunyai jawaban yang pasti. Jika kutahu dia mempunyai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' dan telah berhasil bergumul dengan salah satu murid Ratu Peri Cabul, maka aku tak heran lagi jika ia memiliki ilmu 'Tapak Iblis' yang kuceritakan tadi!"

Pendekar Mabuk manggut-manggut sambil hatinya membatin, "Bagaimana cara melawan ilmu itu? Dengan membunuh para pemiliknya? Setelah pemilik ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' mati, apakah ilmu-ilmu yang telah terserap mereka bisa kembali dengan sendirinya ke pemilik sebenarnya?!"

Sebelum hal itu dibicarakan lebih lanjut, tiba-tiba pandangan mata Suto Sinting menangkap gerakan cepat yang melintas di sela-sela pepohonan. Bayangan yang berkelebat itu berwarna putih. Ingatan Suto segera tertuju pada seorang gadis yang mempunyai wajah dan potongan tubuh mirip dengan Dyah Sariningrum itu.

"Salju Kelana...?!" seru Suto dengan sentakan menandakan terkejut. Maka tanpa pamit dengan kedua gadis di sampingnya, Suto Sinting segera melesat mengejar Salju Kelana.

Ziaaap...!

"Sutooo...!" teriak Bara Perindu, lalu mengejarnya tanpa bicara apa pun kepada Dewi Hening.

"Untuk sementara biarkan Suto selesaikan

urusannya sendiri, aku harus bisa menemukan Wicaksara dan bikin perhitungan dengan pemuda keparat itu!" pikir Dewi Hening, kemudian pergl ke arah yang berlawanan dengan Suto dan Bara Perindu.

*

* *

4

BARA PERINDU tak berhasil mengejar Suto, sebab Suto menggunakan jurus 'Gerak Siluman'. Tetapi Suto Sinting berhasil dapatkan perempuan yang dikejarnya, yaitu Salju Kelana.

"Suto, oh... syukurlah kau menemuiku," ujar Salju Kelana sambil terengah-engah.

"Salju Kelana...," sapa Suto dengan lembut sambil dekati gadis itu, lalu rambut sang gadis yang tergerai di kening disingkapkan oleh jari-jari tangan Suto.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Salju Kelana?"

"Hmm... eeh... sebaiknya kita cari tempat yang aman, Suto. Aku tak tenang bicara di tempat terbuka begini."

Pendekar Mabuk memandang alam sekeliiing. Kejap berikutnya ia berkata, "Tadi aku melewati sebuah gua saat mengejarmu kemari. Bagaimana kalau kita masuk ke dalam gua itu?"

"Baiklah," Salju Kelana mengangguk.

Mereka bergegas ke sebuah gua di tebing sebuah bukit tak seberapa tinggi. Tetapi ketika mereka ingin dekati pintu gua, tiba-tiba Salju Kelana tarik tangan Suto Sinting ke semak belukar yang cukup rimbun. Keduanya terbenam di sana dengan wajah

tegang.

Pendekar Mabuk kebingungan dan sangat terheran-heran dengan tingkah Salju Kelana itu. Ia ajukan tanya dalam nada bisik, dekat sekali dengan telinga Salju Kelana.

"Ada apa sebenarnya? Mengapa kau menarikku bersembunyi di semak-semak ini?"

"Aku sempat melihat bayangan orang baru saja masuk ke dalam gua itu," jawab Salju Kelana dalam bisikan pula.

"Kau kenali orang itu?"

Salju Kelana anggukkan kepala.

"Siapa orangnya?" desak Suto Sinting.

"Nyai Mata Binal."

"Oh, kau mengenalnya?"

"Ya. Aku memang sedang mengincarnya untuk mencari kelemahannya. Dia telah menyebarkan ilmu terlarang yang dulu sudah dibekukan oleh para tokoh rimba persilatan. Ilmu itu bernama 'Lintah Tambak Cumbu'. Kau pernah dengar nama ilmu itu?"

"Ya, baru saja aku membahasnya dengan Dewi Hening. Dan... kalau tak salah kau hampir saja menjadi korban ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' dari dua lelaki kembar itu."

"Ya. Aku memang hampir menjadi korban Malaikat Ludah Bacin. Aku sempat melihat kemunculanmu sebelum aku jatuh pingsan. Kau berdiri di atas tebing, dan...."

"Lalu, bagaimana caramu pergi dari tempat itu?" potong Suto untuk mengusir rasa penasaran dalam

hatinya.

"Adikku yang membawaku lari dari tempat itu."

"Angin Batina...?"

Salju Kelana mengangguk. Matanya yang indah itu berkedip-kedip dan menimbulkan debar-debar halus di hati Suto Sinting.

"Kau benar-benar mirip dia!" sambil Suto Sinting mencubit pipi Salju Kelana, karena ia ingat kedipan mata Dyah Sariningrum.

"Ah...!" Salju Kelana menepiskan tangan Suto. "Perhatikan saja gua itu! Mungkin gua itu adalah tempat rahasia yang selama ini dipakai untuk pelajari ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'. Aku ingin memeriksanya lebih dekat lagi."

"Ssst...!" Suto Sinting segera menutup mulut Salju Kelana dengan tangannya. Gadis itu dibekap dengan kepala merapat di dada Suto.

Salju Kelana segera mengerti maksud Suto, karena matanya berhasil menangkap satu gerakan dari sisi lain. Seorang pemuda bergegas masuk ke dalam gua tersebut setelah lebih dulu clingak-clinguk memeriksa keadaan. Setelah merasa keadaan cukup aman, ia pun masuk ke dalam gua. Pintu gua tidak terlalu besar. Hanya cukup dilalui oleh dua orang saja.

Pendekar Mabuk sendiri hampir terpekik kaget ketika mengetahui siapa lelaki yang masuk ke dalam gua tersebut. Ia sangat mengenali pemuda itu. Ternyata Salju Kelana pun juga mengenalinya.

"Kertapaksi...?!" gumam Suto membisik.

"Tak kusangka murid Resi Paksi Pantun itu

punya hubungan dengan Nyai Mata Binal," ucap Salju Kelana dalam bisikan.

"Apa tujuan Kertapaksi menjalin hubungan dengan Nyai Mata Binal?"

"Mungkin ia ingin dapatkan ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu."

"Hmmm... mungkin juga," Pendekar Mabuk angguk-anggukkan kepala.

"Sudah lama kudengar Nyai Mata Binal menawarkan ilmu itu kepada beberapa orang. Yang berminat segera bersekutu dengannya dan dijadikan muridnya. Tetapi aku tidak tahu bagaimana cara menghentikan ulah Nyai Mata Binal itu!"

"Mengapa kau tak bekerja sama dengan Angin Betina untuk menundukkan Nyai Mata Binal?"

"Justru Angin Batina kusuruh menghadap Resi Wulung Gading untuk menanyakan kelemahan ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu. Sebab... kudengar Indayani alias si Gadis Dungu, murid Nyai Serat Biru, sudah kehilangan seluruh ilmunya karena tergoda oleh rayuan Naga Langit dan mereka bercumbu di suatu tempat!"

"Gadis Dungu...?! Oh, kasihan sekali dia!" Suto Sinting menjadi sedih, karena ia sangat kenal dengan Indayani yang sering dijuluki si Gadis Dungu itu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Titisan Dewa Pelebur Teluh").

"Juga seorang gadis bernama Pinang Sari, telah kehilangan seluruh kesaktian dan tenaga dalamnya karena berhasil diperkosa oleh Malaikat Ludah Bacin."

"Hah...?! Maksudmu. Pinang Sari murid dari Nyai Pucanggeni itu?"

"Benar," jawab Saiju Kelana iirih, membuat Suto Sinting tertegun haru, sebab ia juga kenai baik dengan Pinang Sari, (Baca seriai Pendekar Mabuk daiam episode: "Pertarungan Tanpa Ajai").

"Jika Nyai Mata Binal semakin banyak turunkan iimu itu kepada setiap orang, maka kedamaian di bumi kita akan menjadi hancuri"

"Ya, agaknya kita memang harus bergerak cepat menghancurkan iimu itu!" kata Suto Sinting. "Berapa jumlah murid Nyai Mata Binai yang teiah memiiiki iimu tersebut?"

"Menurut percakapan Paiudoya dan Gadaioya yang kusadap, jumiah murid yang memiliki iimu itu ada sebeias orang. Tapi siapa-siapa saja namanya, aku tak mengetahuinya."

Tiba-tiba percakapan kasak-kusuk mereka terhenti, karena mereka mendengar suara tawa yang iepas dari daiam gua tersebut. Suara tawa itu adaiah suara tawa wanita bernada manja, yang menghadirkan khayalan mesum bagi siapa pun yang mendengarnya.

"Aku ingin masuk ke daiam gua!" ujar Saiju Keiana tak sabar.

"Baikiah, akan kudampingi!" Suto Sinting menampakkan sikap mendukung kuat rencana Saiju Keiana. Maka mereka pun bergegas masuk ke daiam gua mengendap-endap dan sangat hati-hati.

Ternyata gua itu mempunyai ruangan yang cukup iega waiau tanpa iorong tembus ke mana-mana.

Langit-langit gua beriubang beberapa tempat, sehingga cahaya matahari dapat menerobos masuk sebagai penerang ruangan gua tersebut.

Beberapa batu bersumbuian di sana-sini, tingginya ada yang meiebihi tinggi manusia dewasa. Batu-batu yang berserakan itu pada umumnya berbentuk pipih seperti dinding penyekat.

"Aku berani bersumpah! Aku tak akan menipumu, Kertapaksi. Hih, hi, hi...!"

Terdengar suara seorang perempuan yang tak lain adalah Nyai Mata Binai. Suara itu ada di kedaiaman sana, di tempat yang remang-remang karena bias cahaya matahari yang masuk tidak mencapai tempat itu. Namun demikian, untuk ukuran pandangan mata manusia biasa masih bisa meiihat dengan jeias apa yang ada di tempat itu.

"Aku akan iebih dekat lagi ke baiik batu berbentuk segi tiga itui" bisik Saiju Keiana.

"Majulah, aku akan mengawasimu dari beiakangi"

Salju Keiana maju ke batu berbentuk segi tiga, Suto menyusul seteiah mengetahui keadaan Saiju Keiana aman. Jarak tempat persembunyian mereka dengan tempat Kertapaksi berada hanya sekitar iima tombak. Mereka dapat meiihat keadaan Kertapaksi dan Nyai Mata Binai meiaiui sisi samping batu, atau celah kecil yang ada di pertengahan batu itu.

"Edani Ternyata yang bernama Nyai Mata Binal itu masih muda?i" gumam Suto Sinting daiam hatinya yang berdebar-debar begitu meiihat seraut wajah cantik miiik Nyai Mata Binai.

Perempuan itu masih berusia sekitar dua puluh delapan tahun. Masih tampak cantik, segar, montok, dan sangat menggairahkan. Matanya membelalak indah, jika memandang menimbulkan daya tarik yang luar biasa. Apalagi jika ia memandang dengan sedikit sayu, rasa-rasanya setiap lelaki enggan untuk mengedipkan mata, malas untuk berpaling dan mungkin bahkan malas untuk bernapas.

Nyai Mata Binal mengenakan jubah biru muda dari kain tipis yang lembut sekali. Tepian jubah diberi renda-renda putih hingga menambah anggun penampilannya.

Sayang sekali Nyai Mata Binal enggan mengenakan pelapis tubuh lainnya kecuali selembar kain tipis warna kuning sutera untuk menutupi bagian dadanya yang besar dan menantang itu, serta sehelai kain kuning tipis tembus pandang untuk menutupi bagian perut sampai ke bawah. Kain itu sangat longgar dan berbelahan tengah dari bawah sampai mendekati pusar.

Kemolekan tubuhnya dapat dilihat dengan jelas. Kemulusan kulitnya yang putih itu seakan mudah diraba dari jarak jauh. Nyai Mata Binal benar-benar wanita yang mampu hadirkan sejuta khayalan bagi seorang pria.

Dalam keadaan rambutnya dilepas terurai, dalam keadaan jubahnya dilepas dari tubuhnya, Nyai Mata Binal semakin membakar gairah setiap lelaki yang memandangnya, termasuk yang mengintipnya dari celah bebatuan.

Suto Sinting gemetar dan ia tak sadar tangan-

nya jatuh di pundak Salju Kelana, sehingga getaran tangan itu dapat dirasakan dengan jelas oleh Salju Kelana. Perempuan itu tersenyum kecil membayangkan getaran tangan Suto Sinting. Tapi mata Salju Kelana tetap tertuju ke arah Nyai Mata Binal dan Kertapaksi.

"Kalau kau memang benar-benar ingin memiliki ilmu 'Lintah Tambak Cumbu', kau harus memberiku hadiah lebih dulu, Kertapaksi."

"Hadiah apa yang kau inginkan, Nyai?"

"Hik, hik, hik... tak terlalu mahal. Hanya segenggam kehangatan dan kenikmatan asmaramu," jawab sang Nyai dengan tubuhnya semakin merapat kepada Kertapaksi. Saat itu, Kertapaksi berlutut sementara sang Nyai berdiri. Kertapaksi mendongak ke atas ketika ia berkata dengan senyum kegirangan.

"Aku sangat tidak keberatan memberikan hadiah itu padamu, Nyai. Asal kau menepati janjimu."

"O, tentu! Tanyakan kepada Naga Langit, Wicaksara atau yang lainnya; apakah aku ingkar janji kepada mereka atau tidak?"

Nyai Mata Binal bicara sambil melepaskan kain penutup dadanya itu dengan pelan-pelan. Mata Kertapaksi tak bisa berkedip memandang dua gumpalan yang membusung kencang penuh tantangan itu. Bahkan mulut Kertapaksi ternganga bengong sebagai tanda sangat mengagumi keindahan tubuh Nyai Mata Binal.

"Kapan aku harus mengawalinya, Nyai?" bisik Kertapaksi sambil tangannya mulai merayapi betis

sang Nyai.

"Sekarang pun kau telah mengawalinya, Sayang. Hik, hik, hik...." Nyai Mata Binai sengaja membiarkan tangan Kertapaksi merayap naik hingga melepaskan kain penutup bagian bawahnya.

Sang Nyai semakin merapat lagi. Wajah Kertapaksi menempel di perut sang Nyai.

"Lakukanlah, Kertapaksi. Jika ada kekurangannya aku akan membimbingmu, Sayang," suara Nyai Mata Binai mulai mendesah.

Kertapaksi mencium perut mulus itu. Ciumannya semakin merayap turun, dan Nyai Mata Binai mulai mendesis dengan mata sayunya, seakan sangat meresapi tiap sentuhan bibir Kertapaksi.

"Kau suka, Nyai?" Kertapaksi berhenti sebentar.

"Sangat suka, Kertapaksi. Lakukanlah lagi, Sayang...."

Nyai Mata Binai membuka diri, memberi peluang bagi Kertapaksi untuk semakin mengganas dengan ciumannya. Sang Nyai memekik lirih sambil meremas-remas kepala Kertapaksi. Berdirinya agak goyah karena hatinya disentak-sentak oleh keindahan yang tiada tara.

"Oooh, Kertapaksi... indah sekali sentuhanmu, Sayang! Oooh, bangunlah... bangun sayangku...."

Kertapaksi tidak bangkit berdiri, namun hanya menegakkan badan dalam keadaan tetap berlutut. Nyai Mata Binai sedikit merendah sehingga salah satu dari dua gumpalan besar di dadanya itu menyentuh mulut Kertapaksi.

Huuup...!

"Aaaoh..., nikmat sekali kenakalanmu, Kertapaksi! Teruskan, Sayangku... teruskan dan jangan berhenti sebelum keringatku mengalir deras. Oooh.... Kertapaksi...."

Gua yang semula sepi, kini menjadi riuh dan gaduh. Mulut sang Nyai tak bisa berhenti berceloteh. Suara rintihan dan desah kenikmatan berhamburan memenuhi gua tersebut, sehingga mempengaruhi alam pikiran Suto Sinting.

Dengan tak disadari, tangan Suto Sinting meremas pundak Saiju Kelana. Gadis itu diam saja, bahkan menggigit bibirnya sendiri sambil matanya sedikit terpejam, merasakan remasan tangan Suto Sinting. Mungkin karena debar-debar keindahan dalam hatinya mendobrak gairah yang tertahan, Saiju Kelana akhirnya tak sanggup hanya diam saja. Kini ia menarik tangan Suto Sinting agar berlutut sejajar dengannya.

"Tahan, Saiju Kelana... tahan gejolakmu, jangan sampai ikut-ikutan seperti mereka," bisik Suto Sinting.

"He'eh...," Saiju Kelana hanya menjawab lirih sekali.

Tetapi di seberang sana, Nyai Mata Binai merintih panjang dalam satu pekikan keras.

"Ooohh...!"

Jantung Saiju Kelana semakin disentak-sentak oleh gairahnya. Apalagi saat itu kepalanya hampir berdempetan dengan kepala Suto dan mata mereka sama-sama mengintip ke arah Kertapaksi dan sang Nyai, rasa-rasanya Saiju Kelana tak mampu mena-

han siksaan batin itu.

Ia berpaling ke kiri, dan mendapatkan wajah Suto Sinting. Pemuda tampan itu juga berpaling dan berkata dalam bisikan sangat lembut.

"Tahan, tahan... jangan terpengaruh...."

"Suto...," Salju Kelana memanggil dengan suara desah membisik. Pandangan matanya tetap beradu lembut dengan tatapan mata Suto.

"Tahan, ya... jangan terpengaruh... jangan terpengaruh...."

"Ooh, Kertapaksi! Ooooh...!" sang Nyai memekik makin meninggi.

Suara Suto bergetar, "Tahh... tahhan... tahan, jangan... jangan...."

"Ouh, Nyaiii...!" Kertapaksi memekik.

"Ja... jangan... jangan diam saja, Salju Kelana. Oouh...!"

"Sutooo... uuhmmm...!"

Salju Kelana atau Suto Sinting; keduanya sama-sama tak tahu siapa yang menempelkan bibirnya. Yang jelas mereka tak mampu bertahan lagi, dan bibir mereka saling melumat dengan lembut. Dari gerakan pelan, makin lama menjadi semakin cepat, dan akhirnya keduanya sama-sama mengganas. Pagutan demi pagutan membuat Salju Kelana ingin menjerit, namun ia harus menahannya mati-matian, walau untuk itu terpaksa meremas punggung Suto, memeluk kuat-kuat hingga kulit punggung Suto terasa perih karena cakaran kuku Salju Kelana.

Karena tak tahan lagi, akhirnya Suto Sinting

keluar juga. Maksudnya, keluar dari gua. Ia terengah-engah diburu gairah yang masih ditahannya mati-matian itu. Matanya segera terbelalak ketika menyadari bahwa ternyata bumbung tuaknya ketinggalan. Untung Salju Kelana cepat keluar juga membawakan bumbung tuak, sehingga mereka pun akhirnya sepakat untuk mengatur siasat lebih lanjut di tempat yang lebih aman lagi.

*

* *

5

POHON berdaun rimbun dan berdahan lebar menjadi pilihan bagi mereka. Suto Sinting dan Saiju Kelana berada di atas pohon itu, tak seberapa jauh dari gua tersebut. Dari sana mereka dapat mengintai saat-saat kepergian Kertapaksi dan Nyai Mata Binai meninggalkan gua tersebut.

Ternyata sampai petang menjelang, Pendekar Mabuk dan Salju Kelana terpaksa masih harus tetap diam di atas pohon, karena Kertapaksi dan Nyai Mata Binal belum keluar dari gua. Salju Kelana tampak bersungut-sungut kesal dan sejak tadi menggerutu berulang kali. Suto Sinting masih sabar menunggu kemunculan kedua orang dari dalam gua, untuk kemudian akan mengikuti dan mengawasi apa saja yang dilakukan oleh sang Nyai.

"Salju Kelana," tegur Suto sambil memainkan setangkai daun yang diputar-putar dengan jemarinya. "Baru saja aku punya gagasan untuk berpura-pura ingin menjadi murid Nyai Mata Binal."

"Apakah kau benar-benar gila?!" Salju Kelana tampak ketus, agaknya ia tak setuju dengan gagasan Suto itu.

"Kurasa itu jalan terbaik untuk mengetahui rahasia kelemahan ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'. Aku dapat memancing sang Nyai, sehingga sadar atau-

pun tidak ia akan menyebutkan kelemahan ilmu tersebut."

"Itu berarti kau harus melayaninya lebih dulu, seperti dilakukan oleh Kertapaksi tadi!" ujar Salju Kelana semakin jelas-jelas tak setuju dengan rencana Suto Sinting.

"Aku dapat menghindari bujukannya! Aku tidak seperti Kertapaksi. Ada cara sendiri untuk menghindari tuntutan sang Nyai."

"Aku tidak setuju!" tegasnya sambil cemberut.

"Mengapa tak setuju?"

"Aku tak rela jika kau dijamah oleh perempuan sesat itu!"

Kata-kata Salju Kelana membuat Suto Sinting bagai tak mampu berkutik lagi. Hatinya merasa sedang membengkak penuh kebahagiaan. Maka dipandangnya Salju Kelana dekat-dekat. Gadis itu pun tak mau mengalihkan tatapan matanya yang lembut dan menerbangkan khayalan Suto ke Pulau Serindu, tempat Dyah Sariningrum berkuasa sebagai seorang ratu yang diagungkan.

"Kau... kau cantik sekali, Salju Kelana," ucap Suto membisik.

"Jangan berkata begitu, Suto. Nanti aku tak bisa berpisah darimu."

"Lekatkan hatimu saja ke hatiku. Sekalipun kita jauh, tapi hati kita merasa selalu dekat dan saling berdekapan."

"Tapi... tapi kau...," Salju Kelana hentikan kata-katanya. Matanya beralih pandang ke arah bawah

pohon.

"Kertapaksi...!" ucapnya lirih tapi bernada tegang.

Pendekar Mabuk ikut memandang ke arah yang dipandang Saiju Kelana. Ternyata di sana tampak Kertapaksi telah keluar dari gua. Kertapaksi melangkah dengan terburu-buru sambil memandang sekelilingnya seperti merasa takut dilihat orang lain.

"Dia sendirian, Suto."

"Ya. Agaknya Nyai Mata Binai masih tinggal di dalam gua. Mungkin mereka sengaja tak ingin keluar bersama-sama."

"Kuikuti dulu si Kertapaksi! Kau tetap di sini mengawasi Nyai Mata Binai."

"Hati-hati, jangan terlalu dekat, nanti Kertapaksi tahu kalau kau mengikutinya," ujar Suto sambil mengusap-usap punggung Saiju Kelana.

Gadis itu melesat dari pohon ke pohon melebihi kecepatan seekor tupai. Kertapaksi tak mengetahui bahwa dirinya diikuti oleh seseorang dari atas pohon. Sementara itu, Pendekar Mabuk masih tinggal di tempatnya menunggu kemunculan Nyai Mata Binai.

Semakin lama semakin gelap. Pendekar Mabuk mulai cemas dan tak sabar menunggu kemunculan Nyai Mata Binai.

"Jangan-jangan di dalam gua ada jalan tembus ke tempat lain? Bisa saja ia lolos melalui jalan itu. Ah, penasaran sekali aku jadinya. Sebaiknya kuperiksa saja ke dalam gua. Jika memang ia masih ada di sana, aku akan berlagak ingin menjadi murid-

nya. Mumpung Saiju Kelana tidak melihatnya," pikir Suto Sinting setelah meneguk tuaknya beberapa kali.

Keadaan di dalam gua tentunya juga gelap, karena petang telah tiba, bahkan telah bergeser menjadi malam. Pendekar Mabuk mencoba untuk memeriksa gua itu walau dalam keadaan gelap.

Tetapi saat ia masuk ke dalam gua, ia melihat seberkas sinar. Sinar itu tak lain adalah nyala api yang ada di tanah. Seseorang telah menyalakan api unggun walau hanya berukuran kecil.

Langkah Suto Sinting berhenti di balik sebongkah batu besar. Dari sana matanya mengintai di seberang api unggun. Di sana tampak seorang wanita berpakaian serba merah sedang duduk termenung di atas batu setinggi perut orang dewasa.

Pendekar Mabuk terkejut sekali melihat perempuan berpakaian serba merah dengan rambut pendek selewat pundak bagian depannya diponi rata. Bahkan Pendekar Mabuk merasa tak percaya dengan penglihatannya sendiri.

"Sudah rabunkah mataku ini?! Mengapa yang kulihat di sana adalah Bara Perindu?!"

Suto menjadi bingung sekali dan tak mengerti harus bersikap bagaimana. Nyai Mata Binai ditunggu-tunggu tapi tak tampak keluar dari gua. Ketika Suto memeriksa isi gua, ternyata Nyai Mata Binai tidak ada. Justru Bara Perindu yang ada di sana. Sungguh sesuatu yang tak mudah dimengerti oleh otak sang Pendekar Mabuk.

Akhirnya Suto Sinting mendekati dengan pelan-

peian. Gadis itu masih merenung bagai sedang menerawang jauh. Bahkan ia tak sadar jika dirinya sedang didekati oieh seorang pemuda tampan yang kini sudah berada di belakangnya, teriindung tumpukan batu setinggi kepaia orang dewasa.

Suto Sinting sempat membatin, "Sejak kapan Bara Perindu masuk ke gua ini? Seingatku sejak tadi kuperhatikan pintu gua dari atas pohon, tapi tak ada manusia yang masuk ke sini. Bahkan yang keluar dari sini pun hanya si Kertapaksi. Lalu... lalu siapa gadis ini sebenarnya?!"

Suto sengaja tidak ingin menampakkan diri duiu. ia ingin tahu apa sebenarnya yang diiakukan Bara Perindu di daiam gua itu. Suto ingin menunggu perubahan berikutnya, siapa tahu Bara Perindu sedang menunggu seseorang masuk ke daiam gua itu.

"Tapi ke mana sang Nyai sebenarnya?! ini yang membuatku heran dan sangat penasaran!" ujar Suto membatin dengan jengkel sendiri.

Bara Perindu makin lama semakin larut daiam lamunannya. Bahkan sekarang tubuhnya tampak bergerak-gerak. Pendekar Mabuk berkerut dahi karena ia tak meiihat wajah si gadis. Namun seteiah kini Suto mendengar suara isak samar-samar, maka tahulah Suto bahwa gadis itu sedang menangis.

"Giia! Gadis seangkuh dia, segaiak dia, ternyata masih bisa menangis juga. Apa yang membuatnya sampai menangis begitu?"

Pendekar Mabuk mencari tempat agak menyamping sehingga ia dapat meiihat wajah Bara Perindu. Ternyata gadis itu benar-benar menitikkan air mata

dan terisak-isak iirih sekaii. Suto Sinting sempat tersenyum meiihat gadis itu menangis.

"Lucu sekaii. Gadis galak dan judes kok menangis segaia. Sama sekali tidak pantas. Tapi... sebaiknya ia segera kutemui untuk mencari tahu penyebab tangisnya."

Pendekar Mabuk meiemparkan batu kecil ke arah seberang api unggun. Traaak...! Seketika itu puia wajah Bara Perindu terangkat tegang. ia buru-buru menghapus air matanya, sepertinya tak ingin ada orang iain mengetahui tangisnya. Maka, dengan mata muiai memandang tajam, Bara Perindu memeriksa tempat itu.

Bara Perindu segera lepaskan suaranya dengan nada membentak,

"Keiuar dari persembunyianmu kaiau ingin main-main dengan Bara Perindu! Tampakkan batang hidungmu, Setan Belang!"

"Masih ganas juga dia?!" gumam Suto Sinting daiam hatinya. Laiu ia bergerak cepat menempati batu yang tadi dipakai duduk Bara Perindu.

Zlaaap...!

Bara Perindu masih membeiakangi tempat duduknya semula. Ia mendekati tempat jatuhnya batu kerikii tadi. Suaranya masih terdengar cukup gaiak dan berani.

"Aku tahu ada orang di sini! Kaiau kau tak mau keiuar, aku akan runtuhkan gua ini!" ancam Bara Perindu yang diam-diam ditertawakan oieh Pendekar Mabuk.

"Kuhitung tiga kaii kaiau kau tak mau tampakkan

diri akan kuhancurkan gua ini!" seru Bara Perindu semakin berang. "Satu...! Dua...!"

"Tigaaa...!" Suto menyahut, membuat Bara Perindu terkejut dan segera berpaling memandang. Ia tambah terkejut setelah mengetahui Suto Sinting sudah duduk di sana.

"Sutooo...!" ia berseru girang. Tapi kegirangannya segera diputus secara mendadak, gerakan ingin mendekati Suto juga berhenti total. Ia berubah angkuh dan judes kembali.

Senyum Suto mengembang kalem, sambil berdiri dan melangkah dekati Bara Perindu. Gadis itu semakin gelisah walau tetap menampakkan keangkuhannya.

"Sudah lama kau berada di dalam gua ini, Bara?"

"Cukup lama juga," jawab Bara Perindu dengan nada dingin. "Aku telah mencarimu, dan secara tak sengaja kutemukan gua ini."

"Bagaimana dengan Kertapaksi?" pancing Suto.

Bara Perindu berkerut dahi, menatap Suto tak berkedip.

"Siapa Kertapaksi itu?"

Pendekar Mabuk tertawa pelan berkesan melecehkan pertanyaan itu.

"Kau tak perlu bertanya begitu, karena kau sudah cukup tahu tentang kehangatan si Kertapaksi, Nyai!"

Bara Perindu semakin berkerut dahi.

"Apa maksudmu bicara begitu?!"

"Sudahlah, Nyai. Tak perlu berpura-pura lagi.

Aku tahu kau adalah Nyai Mata Binai yang mampu mengubah wujud menjadi Bara Perindu atau menjadi siapa saja!"

"Jaga bicaramu, Suto! Sekali perasaanku tersinggung, selamanya aku akan membencimu!" hardik Bara Perindu sambil lebih mendekati Suto. Tapi hardikan itu hanya ditertawakan oleh Suto Sinting. Tawa itu adalah tawa yang berkesan meremehkan hardikan tersebut, sehingga Bara Perindu tampak kian berang.

"Kedokmu sekarang sudah kuketahui, Nyai. Kau tak bisa menipuku lagi dengan penyamaranmu."

"Penyamaran apa?!" sergah Bara Perindu. "Kau pikir aku mampu mengubah wajahku seperti bunglon?! Aku adalah Bara Perindu, dan Nyai Mata Binai adalah bukan Bara Perindu!"

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum sinis. Ia sedikit menjauh dan berdiri dengan bersandar sebuah batu tinggi. Bara Perindu menatapnya terus dengan tajam dan berwajah geram.

"Tadi kulihat Nyai Mata Binai bercumbu dengan Kertapaksi di dalam gua ini. Lalu, kulihat Kertapaksi keluar sendirian. Kutunggu Nyai Mata Binai keluar dari gua, ternyata sampai malam masih belum keluar. Lalu, aku masuk untuk melihat keadaannya, ternyata justru kau yang kutemukan di dalam gua ini," tutur Suto menjelaskan dengan masih tetap kalem. "Rupanya sang Nyai sudah berubah menjadi Bara Perindu dan berlagak bodoh di depanku. Hmmm...!"

Gadis itu mendekat dengan langkah cepat.

"Jangan menuduh seenaknya, Keparat! Aku

masuk ke sini dalam keadaan gua kosong, tapi kutemukan api unggun itu tanpa seorang pun di sekelilingnya. Lalu kutunggu seseorang datang, karena aku yakin api unggun itu ada yang menyalakannya, bukan menyala dengan sendirinya! Dan ternyata kaulah orang yang kutemukan di dalam gua ini!"

"Aku tidak melihatmu masuk ke dalam gua! Kalau memang kau masuk ke sini, tentunya aku melihat gerakanmu karena aku ada di pohon seberang pintu gua!"

"Ak... aku tidak... tidak masuk melalui pintu gua!" sanggah Bara Perindu dengan wajah tegang.

"Hmmm...! Mau masuk lewat mana lagi? Gua ini tidak mempunyai lorong tembus ke mana-mana, dan hanya satu jalan untuk keluar-masuknya, yaitu jalan melalui pintu sempit itu!"

"Aku memang tidak melalui pintu sempit itu! Aku... aku sebenarnya masuk tanpa sengaja."

"Tanpa sengaja?!" ujar Suto bernada menyindir dengan senyum sinisnya.

"Aku terperosok ke sebuah lubang saat aku mencarimu. Ternyata lubang itu tembus kemari. Kepalaku hampir saja membentur batu itu saat aku jatuh dari atas!" sambil Bara Perindu menuding langit-langit gua yang memang berlubang. Lubang itu adalah salah satu dari empat lubang yang membuat sinar matahari dapat menerobos masuk ke dalam gua.

Pendekar Mabuk jadi berpikir merenungkan pengakuan Bara Perindu itu. Dipandanginya lubang yang dikatakan sebagai tempat terperosoknya Bara

Perindu. Ukuran lebar lubang memang memungkinkan untuk menjebloskan tubuh Bara Perindu. Tapi benarkah gadis itu terperosok?

"Jika kau memang terperosok dan jatuh ke sini, tentunya kau akan bertemu dengan Nyai Mata Binal."

"Aku tidak menemukan siapa-siapa! Kau dengar, aku tidak menemukan siapa-siapa di sini!" tegas Bara Perindu semakin ngotot.

"Kalau begitu, ke mana Nyai Mata Binal?! Tak kulihat dia keluar dari pintu gua itu!"

"Ke mana dia, itu bukan urusanku! Bagaimana dia keluar dari gua ini, itu juga bukan urusanku! Urusanku adalah mencarimu dan membawamu menghadap Kanjeng Adipati!"

Bara Perindu bicara sambil terengah-engah bagai menahan luapan amarah. Ia tampak bersungguh-sungguh dan merasa bersng atas anggapan Suto. Hal itu membuat si Pendekar Mabuk menjadi berpikir lagi. Dari wajah dan sikapnya, Suto menemukan kejujuran pada diri Bara Perindu. Gadis itu benar-benar marah menerima tuduhan Suto. Jika Suto masih ngotot juga, maka pertarungan pun dapat terjadi dengan sengit.

Akhirnya Pendekar Mabuk menarik napas dalam-dalam, mencoba merenungi pengakuan Bara Perindu. Tetapi sampai beberapa saat lamanya mereka sama-sama saling membisu, Suto belum menemukan keyakinan sepenuhnya. Ia masih dihinggapi keragu-raguan, dan tatap menyimpan kecurigaan terhadap Bara Perindu.

"Lalu..., mengapa kau tadi menangis?" Suto mencoba mengalihkan perdebatan itu.

"Siapa yang menangis?! Tak ada orang menangis!" jawab Bara Perindu dengan palingkan wajah seakan menyimpan rasa malu.

"Aku melihat air matamu meleleh di pipi. Aku mendengar suara isak tangismu sayup-sayup. Dan aku melihat tubuhmu terguncang-guncang akibat isak tangis itu."

Pendekar Mabuk dekati Bara Perindu dari depan. Dengan lembut dagu gadis galak itu diangkat oleh jari tangan Suto. Wajah mereka kini saling berhadapan dalam jarak dua jengkal.

"Jangan bohongi aku jika kau masih ingin aku ikut denganmu. Katakan dengan sejujurnya, mengapa kau tadi menangis seorang diri, dan membuat hatiku tersayat pilu, Bara? Mengapa menangis, Bara Perindu?!"

Pendekar Mabuk bicara dengan lembut sekali, sehingga Bara Perindu merasakan getaran yang cukup hebat di dalam hatinya. Gataran itu membuatnya tak bisa bicara untuk sesaat. Akibatnya Suto mendesak dengan mengulang pertanyaan tadi.

"Mengapa kau menangis, Nona Cantik?"

"Karena... karena aku takut tak bisa jumpa denganmu lagi," jawab Bara Perindu dengan lirih. Begitu lirihnya hingga nyaris tak terdengar oleh Suto Sinting.

Kini si pemuda tampan itu pamerkan senyumannya. Senyuman yang menawan itu semakin membuat dada Bara Perindu bergemuruh.

"Haruskah kau menangis untuk seorang lelaki sepertiku?"

"Tak bolehkah aku menangis?" Bara Perindu ganti bertanya dengan suara parau.

Suto menggeleng pelan. "Jangan menangis untukku, tapi menangislah untuk kekasih hatimu."

"Aku... tak punya kekasih," jawab gadis itu dengan semakin lirih, mirip sebuah bisikan parau.

"Benarkah kau tak punya kekasih?"

"Tak ada yang berani mendekatiku sepertimu."

"Kau senang jika aku mendekat begitu?"

"Sangat senang jika lebih dekat lagi."

Mata beradu pandang, dagu masih disangga jari tangan Suto. Senyum tipis masih mekar menghiasi bibir Suto. Dan bibir itu akhirnya bergerak mendekat dengan pelan-pelan.

Akhirnya bibir itu menempel di bibir Bara Perindu. Kemudian bibir mereka saling melumat dengan lembut. Sekujur tubuh Bara Perindu bagai dialiri gataran gaib yang menerbangkan jiwanya.

Tangan gadis itu pun mulai berani meremas punggung Suto. Ia memeluk Pendekar Mabuk dengan kuat, seakan ingin membenamkan seluruh tubuhnya ke tubuh kekar si Pendekar Mabuk itu. Tangan tersebut merayap ke kepala, menelusup di sela-sela rambut panjang Suto, akhirnya meremas kuat-kuat rambut itu ketika tangan Suto ternyata juga merayapi tubuhnya.

"Oooh... Suto...!" rengek Bara Perindu dengan suara parau ketika ciuman Suto mencapai lehernya.

Kepala gadis itu sengaja didongakkan supaya ciuman Suto dapat lebih leluasa lagi menyapu seluruh lehernya.

Bahkan kini Bara Perindu sengaja mengeluarkan sesuatu yang sekal dan montok dari pinjungnya. Ia menyodorkan kepada Suto sambil mengerang samar-samar. Pendekar Mabuk akhirnya melahapnya dengan kelembutan dan kehangatan tersendiri.

"Auuh...! Teruskan, Suto... teruskan...!" pinta si gadis sambil mendesah-desah, tangannya meremas rambut Suto dengan sedikit menekan, seolah-olah kepala Suto ingin dibenamkan lebih dalam lagi ke dadanya.

Tiba-tiba kemesraan yang luar biasa nikmatnya itu menjadi buyar seketika begitu terdengar auara ledakan di luar gua. Ledakan itu sempat mengguncang dinding gua, merontokkan pasir-pasir dari atap gua.

Blegaaarrr...!

"Suara apa itu?!" sentak Suto Sinting sambil melepaskan buah pagutannya.

"Oh, biarkan saja, Suto! Jangan hiraukan suara itu! Kembalilah ke dalam pelukanku, Suto. Kembalilah...!" pinta Bara Perindu dengan suara rengekan seperti anak kecil. Dalam keadaan sedang begitu, Bara Perindu kehilangan keangkuhannya, kehilangan kejudesannya, dan kehilangan kegalakannya. Kegalakan itu berubah menjadi kegalakan napasnya, kegalakan tangannya, dan kegalakan ciumannya yang memburu dari belakang Suto Sinting. Ia merangkul Suto dari belakang dan menciumi tengkuk, telinga, leher, sambil menggeser-geserkan tubuhnya yang merapat dengan badan Suto bagian belakang.

Blegaaarrr...!

Pendekar Mabuk kehilangan perhatian asmara. Suara ledakan itu diketahui sebagai suara pertarungan. Pendekar Mabuk paling tidak bisa membiarkan pertarungan terjadi begitu saja. Ia selalu ingin melihat siapa dan begaimana pertarungan itu. Akhirnya, Suto Sinting pun segera melepaskan diri dari pelukan Bara Perindu dengan paksa.

"Oh, Suto... kita lanjutkan saja dan jangan terpengaruh dengan suara itu!"

"Aku ingin menengoknya sebentar. Kau tetaplah di sini!"

"Suto...?!"

"Hanya sebentar, Bara! Aku akan kembali ke sini dan melanjutkannya. Hanya sebentar!" kata Suto sambil terburu-buru, kemudian melesat keluar dengan menggunakan jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Zlaaap...!

"Oooh... setan!" geram Bara Perindu dengan nada merengek masih terdengar. Akhirnya ia terkulai lemas, duduk bersandar batu tinggi. Napasnya terengah-engah sendiri karena api gairahnya yang menuntut puncak kemesraan semakin berkobar menyengat hati.

"Mudah-mudahan bocah konyol itu tidak lama-lama meninggalkanku. Ooh... indah sekali kemesraan di dalam pelukannya. Ia sungguh pandai membakar semangat cintaku hingga menggebu-gebu begi-

tu. Aku suka dengan caranya mencium bibirku dan... oh, tentunya lebih indah jika nanti ia mengantarku ke puncak kebahagiaan," renung Bara Perindu dalam harapan dan penantiannya.

Tetapi agaknya harapan itu tak bisa mendapatkan kepastian. Suto Sinting tak hanya sebentar meninggalkan Bara Perindu. Pendekar Mabuk itu lebih tertarik begitu melihat hutan di sebelah barat gua tersebut telah terbakar. Nyala apinya menerangi alam sekeliling, sehingga suatu pertarungan yang terjadi di situ dapat dilihat dengan jelas. Pendekar Mabuk sengaja menuju ke pertarungan melalui dahan demi dahan, lalu berhenti pada sebuah pohon yang tidak ikut terbakar.

Suto Sinting membelalakkan matanya begitu melihat siapa yang mengadu kesaktian di malam itu. Bahkan wajah Suto Sinting tampak sedikit tegang, walau ia tetap di atas pohon sambil mencurahkan segenap perhatiannya ke pertarungan itu.

*

* *

6

PERTARUNGAN itu terjadi antara seorang perempuan cantik berdada montok dengan seorang lelaki bertubuh kekar dengan kumis lebat melintang menyeramkan. Lelaki berusia sekitar lima puluh tahun itu tampak ganas sekali, gerakannya serba cepat dan nyaris tak pernah berhenti. Serangannya datang secara bertubi-tubi, membuat si wanita cantik berjubah biru muda tampak kewalahan menghadapinya.

Wanita cantik yang sekarang rambutnya digulung ke atas asal-asalan itu tak lain adalah Nyai Mata Binal. Pendekar Mabuk mulai percaya dengan pengakuan Bara Perindu setelah melihat Nyai Mata Binal ternyata berada di luar gua dan sedang lakukan pertarungan sengit dengan lelaki yang belum dikenal Suto.

"Kau tak akan bisa mengungguli ilmu, Wirayuda!" seru Nyai Mata Binal kepada lawannya. "Sebaiknya urungkan saja niatmu membalas dendam atas hilangnya seluruh ilmu milik Tirtayuda, adikmu itu!"

"Jangan berkoar dulu, Nyai Mata Binal! Terimalah jurus 'Gelombang Petir'-ku ini. Heeeaahhh...!"

Wirayuda yang berpakaian serba hijau dan berambut panjang sepunggung itu melepaskan pukul-

an dalam satu lompatan melambung ke udara. Kedua tangannya menyentak ke depan, dan dari sepuluh jarinya keluar kilatan cahaya biru yang menyerang Nyai Mata Binal secara serempak.

Trraar...! Tar, tar, tar, tar...!

Cahaya biru berkelok-kelok yang jumlahnya sepuluh larik itu bergerak dengan liar dan bersifat mengejar sasaran. Nyai Mata Binal melompat ke sana-sini hindari sepuluh sinar biru itu. Ke mana pun gerakan Nyai Mata Binal selalu dikejar oleh sepuluh sinar biru tersebut, sehingga Nyai Mata Binal merasa kewalahan dan tak punya kesempatan untuk hancurkan sinar-sinar tersebut.

Pendekar Mabuk menggumam dalam hatinya, "Hebat juga si Wirayuda itu! Sang Nyai benar-benar kewalahan sampai tak punya kesempatan untuk lepaskan serangan balasan. Hmmm... kalau sekarang aku turun tangan membantu Nyai Mata Binal, pasti bantuanku nanti bisa menjadi jembatan untuk mengenalnya lebih dekat lagi. Sebaiknya kulumpuhkan Wirayuda asal jangan sampai mati!"

Traaarrr... tar, tar, tar, tar...!

Wirayuda lepaskan jurus 'Gelombang Petir' kembali, sehingga kini jumlah sinar-sinar biru berkelok-kelok itu menjadi dua puluh larik, dan semuanya mengejar Nyai Mata Binal dengan ganasnya.

"Modar kau, Perempuan Laknat!" teriak Wirayuda sambil melompat ke sana-sini menjaga kesempatan melepaskan pukulan lainnya.

Tetapi pada saat itu Pendekar Mabuk segera melepaskan jurus 'Sembur Bromo Wiwaha' dengan

menggunakan tuaknya. Tuak yang diminumnya itu tidak ditelan semua, sebagian besar ditampung di mulut hingga kedua pipi Suto mengembung besar. Kemudian dengan sebuah lompatan kilat, Pendekar Mabuk melesat ke arah sinar-sinar biru itu. Tuak dari mulut disemburkan ke arah sinar-sinar tersebut.

Brruuss...! Brruus...! Brruuuss...!

Duar, dar, dar, dar, blegar...!

Semburan tuak yang memercikkan bunga api itu kenai sinar-sinar biru petir hingga terjadi ledakan beruntun yang menghancurkan sinar-sinar tersebut.

Lenyapnya sinar-sinar biru membuat Nyai Mata Binal berhasil hentikan gerakannya. Sementara itu, Wirayuda menjadi berang melihat kemunculan Suto yang memihak Nyai Mata Binal.

"Bangsat kau...!" geram Wirayuda sambil bergerak ke sana-sini.

Pendekar Mabuk tidak berikan kesempatan kepada Wirayuda untuk mengecam dirinya. Ia segera lepaskan jurus 'Jari Guntur' ke arah Wirayuda secara bertubi-tubi melalui sentilan jarinya.

Tes, tes, tes, tes...!

Sentilan yang mengandung kekuatan tenaga dalam itu mengenai Wirayuda berkali-kali. Padahal satu sentilan mengandung kekuatan tendangan tenaga kuda yang cukup berbahaya. Wirayuda berguling-guling sambil memekik kesakitan. Tubuhnya bagai kapas yang terlempar ke sana-sini hingga akhirnya Wirayuda terkapar tak berkutik lagi. Ia bukan mati, melainkan pingsan dengan wajah dan ba-

gian tubuh lainnya mengalami memar membiru.

Nyai Mata Binal tertegun melihat tindakan pemuda tampan yang mampu lumpuhkan Wirayuda dalam waktu singkat. Sebelum ia sempat mengatakan sesuatu, Suto Sinting sudah lebih dulu berkata kepadanya.

"Cepat tinggalkan tempat ini! Nyala api semakin besar. Hutan ini akan terbakar habis setelah Wirayuda sadar dari pingsannya!"

Suto sengaja bergerak lebih dulu, tapi ia tidak gunakan jurus 'Gerak Siluman' agar dapat diikuti Nyai Mata Binal.

"Tunggu...!" seru Nyai Mata Binal.

Pancingan Suto ternyata mengenal sasaran. Nyai Mata Binal mengejarnya, dan Suto berlari lebih menjauh lagi. Wanita cantik bermata indah itu semakin penasaran, sehingga gerakannya dipercepat agar dapat menyusul Suto Sinting.

Pendekar Mabuk sengaja memancing gerakan Nyai Mata Binal ke dalam gua. Ia ingin mempertemukan Bara Perindu yang saat itu tentunya masih menunggu di dalam gua.

Tetapi ketika Suto Sinting masuk ke dalam gua tersebut, ternyata Bara Perindu sudah tidak ada di tempat. Suto mencarinya di balik bebatuan yang ada, ternyata Bara Perindu tetap tidak ada di gua tersebut.

"Bara...! Bara Perindu...?!" panggil Suto Sinting dengan hati dongkol. Tapi tak ada jawaban dari Bara Perindu.

"Sial...!" Pendekar Mabuk mendongak ke atas,

memandang lubang tembus di langit-langit gua. "Kurasa dia keluar lewat lubang itu, atau keluar lewat pintu gua dan mencariku!"

Wesss...!

Nyai Mata Binal masuk ke dalam gua tersebut. Pendekar Mabuk memandangnya dengan terkejut karena lupa bahwa dirinya diikuti oleh Nyai Mata Binal.

"Rupanya kau tahu ada gua di sini, Pendekar Tampan?!" ujar Nyai Mata Binal sambil sunggingkan senyumannya yang indah dan mulai menggetarkan hati Suto.

"Aku tadi tersesat dan menemukan gua ini. Kebetulan di sini ada api unggun yang masih menyala. Semula aku ingin beristirahat di sini. Tapi kudengar suara ledakan dahsyat tadi dan aku segera menengoknya ke sana," Suto Sinting bicara dengan pandangan mata tertuju pada keindahan mata sang Nyai.

"Kalau begitu kau sangat beruntung," kata Nyai Mata Binal.

"Beruntung bagaimana?"

"Kau telah memasuki jalan rahasiaku."

"Jalan rahasia...?!" Pendekar Mabuk kerutkan dahi.

"Gua ini mempunyai jalan tembus menuju ke pesanggrahanku!"

"O, begitu?! Tapi... tapi aku tidak melihat ada jalan lain kecuali pintu gua itu."

Nyai Mata Binal tersenyum. "Kau telah memban-

tuku melumpuhkan Wirayuda. Sebagai ucapan terima kasihku, aku ingin mengenalmu lebih dekat lagi. Maukah kau kubawa ke pesanggrahanku?"

Pendekar Mabuk angkat bahu. "Aku tak keberatan selama kau memperlakukan diriku baik-baik."

"Tentu saja," ucap sang Nyai sambil melangkah dekati salah satu batu tinggi. Batu itu didorongnya dengan satu tangan. Lalu sesuatu yang aneh terjadi. Dinding gua itu merenggang sendiri bagaikan retak. Krraak...! Maka terbentuklah sebuah lorong sempit yang cukup dilalui satu orang. Lorong itu dalam keadaan gelap. Tetapi setelah Nyai Mata Binal mengambil salah satu kayu bakar sebagai pengganti obor, maka lorong itu menjadi terang dan tampak merupakan jalan setapak.

"Cepat ikuti aku. Jalan ini akan tertutup dengan sendirinya setelah sepuluh hitungan!" kata Nyai Mata Binal. Maka Suto pun segera melangkah mengikuti Nyai Mata Binal.

"Mungkinkah jalan ini yang digunakan Nyai Mata Binal untuk keluar dari gua tanpa kuketahui?" pikir Pendekar Mabuk sambil tetap melangkah. "Atau... jangan-jangan Nyai Mata Binal sama dengan Bara Perindu?! Buktinya, setiap kutemukan Nyai Mata Binal, aku tak jumpa dengan Bara Perindu. Setiap kutemukan Bara Perindu, aku tak melihat Nyai Mata Binal. Ah, semuanya serba menyangsikan bagiku. Tapi sebaiknya kuikuti saja dulu kemauan aang Nyai ini. Aku yakin nantinya aku akan menemukan jawaban dari kesangsianku tadi!"

Jalan setapak itu makin lama semakin lebar

Nyai Mata Binal bisa melangkah sejajar dengan Pendekar Mabuk. Kayu bakar masih menyalakan apinya dan menerangi jalanan tersebut. Ternyata dinding di kanan-kiri jalanan itu mempunyai lorong-lorong kecil seperti lubang ular. Tapi salah satu lorong ada yang berukuran besar dan merupakan jalanan sempit berlumut.

"Jalan ini bisa tembus ke tempat pertarunganku tadi," kata Nyai Mata Binal.

Suto hanya menggumam, tapi hatinya membatin, "O, mungkin tadi setelah bercumbu dengan Kertapaksi, Nyai Mata Binal pergi lewat jalanan ini dan tembus ke luar gua, lalu bertemu dengan Wirayuda dan terjadilah pertarungan di sana. Tapi... Bara Perindu apakah juga menemukan jalan ini, jika memang dia bukan Nyai Mata Binal?"

Langkah mereka terhenti setelah mencapai ruangan besar yang diterangi oleh obor-obor yang diletakkan pada dinding ruangan. Nyai Mata Binal membuang kayu bakar itu. Ia segera memandang Suto dengan senyum manis, tapi Suto masih sibuk mengagumi ruangan besar yang mempunyai tangga menuju ke atas itu.

"Tangga ke atas itu menuju ke pesanggrahanku," ujar sang Nyai. "Ruangan ini adalah ruangan khusus untuk beberapa keperluan pribadiku."

Pendekar Mabuk manggut-manggut sambil matanya tetap memandang berkeliling. Ruang itu dilengkapi dengan tempat tidur dan kaca rias bermeja marmer. Bahkan di salah satu sudut terdapat rak tempat minuman. Di sisi lain terdapat altar pemujaan

yang dilengkapi dengan tempat pedupaan. Ruangan itu berbau harum setanggi, menimbulkan kesan aneh di dalam hati Suto Sinting.

"Aku menyimpan beberapa guci arak di sebelah sana. Kalau kau suka, ambillah sendiri," kata sang Nyai sambil menunjuk rak tempat minuman. Di sana memang terdapat sekitar delapan guci yang ujungnya masih ditutup dengan kertas merah.

Suto Sinting tersenyum girang melihat guci-guci arak itu. Tapi pada saat itu, Nyai Mata Binal segera berkata kepadanya.

"Kalau kau ingin istirahat, silakan berbaring di ranjangku. Kuizinkan kau berbaring di sana, karena kau telah selamatkan aku dari kecaran jurus 'Gelombang Petir'-nya si Wirayuda."

"Terima kasih. Rasa-rasanya aku masih ingin bicara denganmu."

"Aku pun ingin mengetahui namamu, Pendekar Tampan," sambil pandangan mata sang Nyai tertuju lekat-lekat ke wajah Suto. Senyumnya yang mekar membuat wajahnya kian cantik dan sangat menggoda hati.

"Aku sendiri belum mengetahui namamu," ujar Suto dengan lagak bodohnya.

"Aku dikenal dengan nama Nyai Mata Binal."

"O, jadi kaulah orangnya?!" Suto Sinting berlagak kaget dan terbengong.

"Apa maksudmu? Mengapa kau tampak terkejut?"

"Karena aku memang sedang mencari perempuan cantik yang bernama Nyai Mata Binal."

"Begitukah?" sang Nyai tertawa riang. Ia mendekati Suto yang berdiri tak jauh dari ranjang. "Sebutkan dulu namamu, baru kita bicara lebih lanjut."

"Apakah kau belum mengenal ciri-ciriku?"

Nyai Mata Binal memandang dengan senyum ceria. Beberapa saat kemudian ia berkata dengan suara pelan.

"Bumbung tuak itu mengingatkan aku pada ciri-ciri seorang pendekar muda yang berjuluk Pendekar Mabuk. Kabar yang kudengar, Pendekar Mabuk mempunyai nama Suto Sinting."

"Akulah orangnya," kata Suto Sinting dengan senyum menawan yang kian mekar di wajahnya.

"Ooh...?! Jadi... jadi kau benar si Pendekar Mabuk itu?"

Suto Sinting anggukkan kepala. Sang Nyai tertawa kegirangan.

"Kalau begitu beruntung sekali aku bertemu denganmu, Suto!"

"Akulah yang beruntung, karena aku memang mencari-carimu, tapi aku tak tahu ke mana harus menemukan dirimu, Nyai."

"Hik, hik, hik...! Rupanya dewata memang sengaja mempertemukan kita yang sama-sama punya hasrat untuk saling bertemu. Mungkin juga kita ini memang berjodoh, Suto."

"Apa maksudmu berjodoh?" pancing Suto Sinting, tapi sang Nyai hanya palingkan wajah dengan senyum tersipunya.

Perempuan itu duduk di tepian ranjang. Kain kuningnya yang membalut bagian bawah hingga lewat betis itu mempunyai belahan tengah. Dan ketika ia duduk, belahan tengah itu menyingkap lebar, menampakkan kemulusan pahanya yang punya kelembutan seperti kulit bayi. Agaknya perempuan itu tak peduli keadaan pakaiannya, atau memang sengaja memancing gairah lawan jenisnya agar tergoda.

"Duduklah sini, jangan memandangiku terus, Suto."

"Kau sangat cantik, Nyai. Aku merasa kagum padamu dan tak ingin membuang pandanganku ke tempat lain."

Nyai Mata Binal tertawa cekikikan. Tangannya segera meraih tangan Suto dan menariknya pelan. Ia mengajak Suto duduk di tepi pembaringan itu. Maka pemuda tampan itu pun mengikuti ajakannya. Mereka duduk dalam jarak dekat, sehingga aroma harum yang menyebar dari tubuh Nyai tercium jelas oleh Suto Sinting.

"Untuk apa kau mencariku, Suto?"

"Kudengar kau mempunyai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' yang kau dapatkan dari sebuah kitab kuno."

"Ya, memang benar. Lalu...?"

Dengan lagak tersipu-sipu Pendekar Mabuk pun berkata,

"Kalau boleh dan kalau kau berkenan, aku ingin ikut mempelajari ilmu itu. Aku ingin mempunyai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu, Nyai. Bisakah aku mendapatkannya, Nyai?"

"Mengapa tidak?" ujar sang Nyai sambil masih menggenggam tangan Suto. "Siapa pun boleh memiliki ilmu itu, tapi harus dengan satu syarat."

"Apa syaratnya, Nyai?"

Dengan mata sedikit sayu, sang Nyai menjawab, "Dia harus mampu memuaskan gairahku."

Pendekar Mabuk berlagak tertawa malu. Pandangan matanya dialihkan ke arah lain, namun raut wajahnya tampak berseri-seri, sehingga Nyai Mata Binal beranggapan bahwa Suto Sinting benar-benar ingin belajar kepadanya.

"Mauksh kau memuaskan gairahku, Suto?"

"Apakah... apakah aku mampu, Nyai? Aku tidak punya kepandaian dalam bercinta."

"Bagaimana jika aku menuntunmu?" sang Nyai mulai berani mengusap-usap lengan Suto. "Menurutku, kau cukup mampu melayani seorang perempuan dan membuatnya terbang di puncak kenikmatan bercinta. Aku tak yakin dengan pengakuanmu. Kau pasti mampu melakukannya, bahkan lebih mampu dari mereka yang pernah menunjukkan kemampuannya di depanku."

Pendekar Mabuk tertawa kecil. "Jika aku sudah memberimu kenikmatan, apakah kau tak akan ingkar janji padaku?"

"O, mengapa harus ingkar janji? Aku pantang ingkar janji kepada siapa pun. Kalau ya kubilang ya, kalau tidak kubilang tidak."

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum lagi. Matanya memandang lurus ke mata indah sang Nyai. Tangan perempuan itu semakin menggerayang le-

bih berani lagi. Kali ini ia sengaja mengusap bibir Suto dengan punggung jari telunjuknya.

"Kau menawan sekali, Suto," ucapnya dalam desah. "Kau sungguh memancing gairahku lebih berkobar dari biasanya."

"Akan kulayani gairahmu kalau kau benar-benar mau turunkan ilmu itu kepadaku, Nyai."

"Ah, Suto... akan kuturunkan semuanya padamu. Bahkan bila perlu semua ilmuku akan kuturunkan padamu, asal kau mau berada di sampingku sepanjang masa."

Suto diam dengan senyum masih mengembang. Bibirnya sengaja dibiarkan dipakai mainan jari tangan Nyai Mata Binal. Tangan Suto kini mulai berani meraba paha sang Nyai. Tangan itu menyentuh langsung kulit paha karena belahan kain menyingkap semakin lebar. Bahkan tangan Suto Sinting sengaja merayap pelan sekali menuju pusat keindahan sang Nyai.

Sementara itu, jemari tangan Nyai Mata Binal yang bermain di bibir Suto pun semakin mendesak hingga menyentuh gigi Suto.

Tanpa tanggung-tanggung lagi, Suto menggigit kecil jari itu, membuat sang Nyai kian berdesir indah dan matanya semakin sayu. Suto sengaja memancing gairah sang Nyai biar berkobar-kobar dan menjadi penasaran. Maka jari tangan lentik itu pun segera dihisap oleh Suto dengan lidah dimainkan menggelitik jari tersebut. Sementara tangan Suto pun mulai berani menggelitik indah, sehingga sang Nyai bagai dihujam sejuta kenikmatan. Mata sang

Nyai pun dipejamkan, seakan ia ingin meresapi setiap pagutan lembut dan permainan lidah Suto yang menimbulkan rasa nikmat di jarinya. Ia juga meresapi sentuhan lembut tangan Suto yang menghadirkan debar-debar kenikmatan dalam hatinya.

Terpejamnya mata sang Nyai membuat Suto menjadi berdebar-debar, karena ia memandangi bibir legit sang Nyai yang sedikit merekah menantang gairah. Suto tak tahan hanya sekadar memandang, maka ia pun mendekatkan wajahnya dengan melepas pagutan jari sang Nyai.

Kini bibir itu yang dipagut oleh Suto dengan lembut. Setiap gerakan memagut disertai sapuan lidah yang menggelitik penuh kenikmatan. Nyai Mata Binal tak mampu lagi bernapas dengan teratur. Ia membalas pagutan itu dengan lumatan lidah yang lembut dan membakar selera cinta sang pendekar.

Gairah yang mulai terbakar membuat Suto Sinting berani merayapkan tangannya hingga ke dada. Sang Nyai membiarkan tangan itu menelusup di balik pinjung kain tipis di dadanya. Bahkan ketika Suto Sinting meremas lembut, sang Nyai mengerang dengan mulut masih memagut-magut bibir Suto Sinting. Sementara tangan sang Nyai pun meremas rambut Suto bagian belakang, pertanda ia menahan rasa nikmat yang ingin meledak dalam dadanya.

Tapi keindahan dan kenikmatan itu segera dihentikan oleh Suto Sinting. Pemuda itu sengaja menghentikannya agar sang Nyai penasaran kepadanya. Dan ternyata berhentinya cumbuan itu membuat sang Nyai mendesah dan menarik tangan

Suto untuk ikut rebah di atas pembaringan bersamanya.

"Lakukanlah sekarang juga, Suto...," ucap sang Nyai dengan suara membisik.

Suto Sinting tetap duduk, tak mau ikut berbaring. Ia memandang dengan wajah penuh senyum yang menawan.

"Kalau kita berlayar ke lautan cinta sekarang ini, kau akan kecewa, Nyai."

"Mengapa harus kecewa? Aku telah buktikan kau punya kemampuan yang lebih besar dari pria lainnya, Suto."

"Benar. Tapi keadaan tubuhku sangat letih. Aku tak dapat melayanimu seindah mungkin. Kurasa aku butuh istirahat sehari, baru besok kita akan berlayar dari malam hingga pagi."

"Dari malam hingga pagi?!"

Suto anggukkan kepala.

"Wow...! Indah sekali itu!" sang Nyai tampak berbinar-binar.

"Oleh sebab itu, bersabarlah dulu, Nyai. Biarkan aku beristirahat malam ini."

Nyai Mata Binal bangkit dari rebahannya. Ia duduk kembali berhadapan dengan Pendekar Mabuk. Matanya masih memandang dengan sayu.

"Kau janji akan memberikannya esok hari?"

Pendekar Mabuk anggukkan kepala.

"Mungkin esok siang pun aku sudah menjadi sehat dan segar, sehingga kita bisa mengawali pelayaran ke samudera cinta, Nyai."

"Oh, Suto... aku senang sekali kalau kau mau memberiku keindahan itu," sambil sang Nyai sengaja jatuhkan kepala ke dada Suto, lalu Pendekar Mabuk menyambutnya dengan pelukan mesra.

"Nyai, terus terang saja, aku masih ragu padamu. Aku takut, setelah kau kubuat terbang ke puncak-puncak kenikmatan, ternyata kau tidak menurunkan ilmu itu padaku. Bahkan aku khawatir kalau kau menggunakan ilmu itu pada saat aku bercumbu denganmu, Nyai."

Perempuan itu menarik diri dan memandang Suto.

"Aku bersumpah, tidak akan menggunakan ilmu itu pada saat kita bercumbu. Aku tidak sejahat dugaanmu, Suto."

"Benarkah kau tulus ingin bercumbu denganku?"

"Aku sudah bersumpah demi dewa segala dewa, terkutuklah aku jika sampai menyerap seluruh ilmumu dengan 'Lintah Tambak Cumbu', Suto!" sang Nyai bicara dengan tegas dan meyakinkan.

Sambung sang Nyai lagi, "Jika sampai hal itu terjadi, hantamlah bayangan tubuhku."

"Untuk apa menghantam bayangan tubuhmu?"

"Karena kelemahan orang yang memiliki ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' terdapat pada bayangannya. Jika bayangan orang itu kau hantam dan bayangan tersebut pecah, lenyap, lalu timbul lagi, maka seluruh ilmu orang itu akan sirna bersama lenyapnya ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'. Dan...."

Tiba-tiba kata-kata Nyai Mata Binal terhenti de-

ngan sendirinya. Ia segera menyadari keteledorannya. Diamnya sang Nyai membuat Suto Sinting menjadi ingin tahu.

"Kenapa tak lanjutkan bicara, Nyai?"

"Aku... aku telah telanjur melepaskan rahasia kelemahan ilmu itu. Ini berbahaya sekali. Oooh... aku benar-benar terbuai oleh kemesraan malam ini, sehingga tak sadar mengucapkan kata-kata yang belum pernah kuucapkan pada siapa pun."

Pendekar Mabuk meraih kepala sang Nyai dan membelaiknya dengan sebuah ciuman di kepala itu.

"Jangan takut, aku bukan orang jahat! Bukankah kau ingin hidup bersamaku selamanya? Tentunya aku pun tak ingin membocorkan rahasia itu kepada siapa pun."

"Aku... aku sekadar ingin meyakinkan kesungguhanku, sampai-sampai aku teledor melepaskan kata-kata itu."

"Tak apa. Kau tidak kuanggap teledor, Nyai. Toh seandainya ilmumu hilang, kau bisa mendapatkannya lagi melalui kitab kuno itu, Nyai."

"Kitab kuno itu sudah kubakar, Suto."

"Hah...?! Kenapa dibakar?"

"Aku tak ingin ada orang lain yang merebutnya atau menemukannya. Dengan begitu, hanya aku dan para muridku yang mempunyai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu."

"Ooo... pintar sekali kau rupanya," Suto Sinting menghamburkan tawa kecil, kemudian mengangkat dagu sang Nyai dan mengecup bibirnya. Sang Nyai

menyambar dan menjadi ganas kembali.

Tapi di dalam hati Suto telah merasa lega yang amat membahagiakan. Rahasia kelemahan ilmu itu telah diperoleh. Rahasia tersebut terletak pada bayangan si pemilik ilmu. Jika bayangan itu dihantam dan menjadi hancur, maka ilmu itu pun akan lenyap bersama hilangnya seluruh ilmu lainnya.

*

* *

7

PENDEKAR MABUK benar-benar dihinggapi keletihan dan rasa kantuk yang memberat. Pelukan dan ciuman Nyai Mata Binai makin lama semakin melenakan, hingga Suto Sinting akhirnya tertidur dalam pelukan sang Nyai.

"Hik, hik, hik...! Rupanya kau benar-benar lelah, Sayang. Untung kau mengatakannya, sehingga aku tak terlalu kecewa untuk menunda kemesraan kita. Tapi esok kau pasti akan membuatku dihujani kenikmatan dan kebahagiaan, bukan? Oh, Suto sayang... aku yakin kau sangat mampu dan melebihi kemampuan pria yang pernah bercumbu denganku. Hanya dengan ciuman dan pelukanmu saja aku sudah merasakan kenikmatan yang berbeda dari kenikmatan yang pernah kurasakan. Baiklah, sekarang tidurlah dulu, Sayang... esok kita akan berlayar mengarungi samudera cinta sepuas-puasnya. Hik, hik, hik...!"

Kenyenyakan tidur Suto terputus akibat suara gaduh yang terdengar hingga ke ruangan bawah tanah itu. Suto segera bangun dan sedikit panik.

"Suara gaduh apa itu? Hmmm... kedengarannya ada di atas sana. Dan... o, ya... mana Nyai Mata Binai itu?!"

Ternyata sang Nyai sudah tidak ada di tempat. Pendekar Mabuk segera menemukan bumbung tuaknya dan menenggak tuak beberapa teguk. Tubuhnya menjadi segar kembali dan pendengarannya semakin tajam.

"Suara gaduh di atas seperti suara pertarungan?!" pikirnya. "Akan kucoba menengoknya ke sana."

Lalu, dengan langkah mantap Suto Sinting menaiki tangga menuju ke ruang atas. Ternyata tangga itu menuju ke sebuah ruangan seperti kamar tidur sederhana. Tangga itu mempunyai pintu kayu yang berbentuk datar, menjadi satu dengan lantai kamar tidur sederhana itu.

Suara pertarungan semakin terdengar jelas. Pendekar Mabuk segera keluar dari kamar tidur sederhana. Ternyata ia berada di sebuah ruang pertemuan yang lebar dan berpilar empat. Di halaman depan ruang pertemuan itulah Suto Sinting temukan pertarungan seru antara murid-murid Nyai Mata Binai dan seorang perempuan berpakaian serba hitam.

"Angin Betina...?!" gumam Suto Sinting dengan nada kaget.

Rupanya Angin Betina menyerang pesanggrahan itu setelah pulang dari kediaman Resi Wulung Gading. Gadis berambut acak-acakan namun mempunyai wajah cantik dan bentuk tubuh yang menggiurkan itu bergerak dengan cepat, sehingga dalam waktu singkat beberapa murid Nyai Mata Binai tumbang tak bernyawa. Pedang si Angin Betina sukar ditangkis dan dihindari oleh mereka.

"Hentikan...!" seru sebuah suara dari sisi sudut. Ternyata sang Nyai sudah berada di sana. Suara itu

membuat sisa murid yang tinggai dua orang itu segera undurkan diri, kini sang Nyai maju menghadapi Angin Betina.

"Apa makaudmu mengamuk di sini, Perempuan Lacur?!" bentak sang Nyai dengan marah.

"Di mana kakakku si Salju Keiana?i Kau pasti teiah menangkapnya, Setan BInail" eeru Angin Betina tanpa rasa takut sedikit pun.

"O, Angin Betina menyangka Saiju Keiana tertangkap atau terbunuh oleh Nyai Mata Binai. Pantas dia mengamuk sedahsyat itu?i" pikir Suto Sinting, iaiu ia meiangkah maju dengan santai.

"Aku tak kenai dengan nama Saiju Keiana!" ujar sang Nyai. "Tapi kau sudah membunuh murid-muridku dan kau harus menebus dengan nyawamu, Keparat! Hiaaat...I"

Nyai Mata Binai segera iepaskan pukuian jarak jauh berupa sinar merah. Ciaaap...! Angin Betina sentakkan kaki hingga tubuhnya meiambung ke udara dan berjungkir baiik di sana. Sinar merah itu akhirnya kenai bangunan di samping ruang pertemuan itu.

Blaaarrr...!

Angin Betina meiesat iagi dengan pedangnya yang siap dihujamkan ke dada Nyai Mata Binai. Wuuut...! Tetapi tiba-tiba dari mata sang Nyai keluarkan sinar biru iurus dan pendek. Ciaaap...! Sinar biru itu menghantam dada Angin Betina. Tapi pedang yang bergerak lurus itu segera keiuarkan sinar putih perak yang segera menghantam sinar biru tersebut. Siaaap...I

Biegaaar...i

Ledakan dahsyat terjadi, tanah berguncang dan atap bangunan mulai rusak oieh getaran tersebut.

Tubuh Angin Betina teriempar dan membentur piiar ruang pertemuan itu. Brruuuk...I

"Hoooek...!" Angin Betina memuntahkan darah kentai dari muiutnya. Suto Sinting terperanjat dan segera menghampirinya.

"Angin Betina...?I Cepat minum tuakkul"

"Suto...," Angin Betina mengerang kesakitan. Tapi tangannya segera menerima bumbung tuak Suto.

"Suto, jangan dekati perempuan itui" seru sang Nyai.

"Sekarang kau berhadapan denganku, Nyai!" Suto Sinting justru menantang dan meninggalkan Angin Betina dengan bumbung tuaknya.

"O, rupanya kau berjiwa jahanam juga, Suto!"

"Apa pun katamu aku tak peduli. Angin Betina adaiah sahabatku dan sudah sering menyelamatkan nyawaku. Kini aku mewakiii dia untuk meiawanmu, Nyaii"

"Keparat...I" teriak sang Nyai dengan murka.

"Hancurkan perempuan jahanam itu, Sutoi" seru Angin Betina setelah menenggak tuak. "Hancurkan bayangannya!"

Rupanya Angin Betina sudah mendapat petunjuk dari Resi Wuiung Gading tentang keiemahan pemiiik iimu 'Lintah Tambak Cumbu' itu. Sayang sekaii Suto sendiri sudah mengetahui keiemahan itu, sehingga seruan terakhir Angin Betina tidak dihiraukan oieh Pendekar Mabuk.

Nyai Mata Binal meiepaskan sinar birunya iagi

yang melesat dari mata. Kini sinar biru itu ada dua, sebab keluar dari kedua mata sang Nyai.

Suto Sinting segera menahannya dengan jurus 'Tangan Guntur'. Kedua tangan disentakkan ke depan dan melesatlah sinar biru juga ukuran besar. Sinar biru besar itu akhirnya terhantam dua sinar biru kecil. Blegaaar...!

Suto Sinting terlempar oleh gelombang ledakan yang cukup dahsyat itu. Tetapi Nyai Mata Binal juga terlempar ke belakang dan jatuh berguling-guling. Namun dalam sekejap ia sudah bangkit lagi dan menyerang Suto yang sedang bergegas bangkit dengan tulang-tulang terasa ngilu semua.

"Heeeaat...!" Nyai Mata Binal melesat bagaikan terbang menyerang Suto. Tetapi pada saat itu, Angin Betina bangkit dan melepaskan pukulan bersinar merah kecil ke arah bayangan Nyai Mata Binal yang ada di tanah. Claaap...!

Blaaar...!

"Oooh...?!" pekik sang Nyai. Lalu, ia pun jatuh tak berdaya sebelum mencapai Suto Sinting.

Brruukk...!

"Oouh...!" Ia mengerang sambil menyeringai, karena bayangannya tadi dihantam oleh Angin Betina. Bayangan itu sempat pecah, lalu lenyap, kurang dari sekejap muncul kembali.

"Oooh... keparat kalian berdua! Benar-benar terkutuk kalian!" sang Nyai menangis, ia merasakan telah kehilangan seluruh kesaktiannya. Yang tertinggal hanya sisa tenaga sebagai manusia biasa tanpa ilmu sedikit pun. Ia mencoba menyentakkan tangannya, tapi tak keluarkan tenaga dalam maupun

sinar menghancur lawan.

"Kalian benar-benar jahat...!" teriak Nyai Mata Binal sambil menangis.

Angin Betina segera mengangkat pedangnya ingin memenggal kepala Nyai Mata Binal. Tapi sebuah suara terdengar berseru dari atas pagar pelindung pesanggrahan itu.

"Tahaaan...!"

Angin Betina dan Suto sama-sama memandang ke arah orang tersebut. Suto terkejut dengan mata terbelalak.

"Bara Perindu...?!"

"Siapa dia, Suto?!"

"Seorang teman! Jangan serang dia!"

Bara Perindu segera mendekati mereka. Ia terkejut sekali memandang Nyai Mata Binal.

"Rupanya kau yang menjadi dalangnya, Gusti?!" ujar Bara Perindu.

"Kau mengenalnya, Bara Perindu?!"

"Jelas sangat mengenalnya. Dia adalah putri Kanjeng Adipati yang bernama Rara Mustika, yang seharusnya kau kawal dari Lembah Camar."

"Ooh...?!" Suto Sinting terkejut, matanya membelalak memandangi Nyai Mata Binal.

"Itulah sebabnya sang Adipati memintamu mengawalnya dalam perjalanan pulang dari Lembah Camar, sebab sudah beberapa bulan ia pergi dari kadipaten dan pamitnya ke Lembah Camar. Tetapi sang Adipati mulai curiga setelah mengetahui sebuah kitab kuno hilang dari tempatnya. Ternyata dialah pencurinya!"

"Bara Perindu, bunuh mereka!" perintah Nyai Mata Binai.

"Kalau perlu kau yang kubunuh!"

"Kuadukan kepada Ayah sikap kasarmu itu!"

"Adukanlah, aku tak takut! Sebab kau hanyalah anak pungut yang dianggap sebagai anak bungsu sang Adipati! Tingkahmu semakin membahayakan pihak kadipaten, tapi ayahmu selalu merahasiakan kecemasannya itu. Kurasa sekarang sang Adipati tak akan segan-segan menjatuhkan hukuman padamu, Rara Mustika!"

"Oooh... kalian jahat semua! Jahat semua...!" Nyai Mata Binai menangis.

Tangis itu dibiarkan, karena perhatian mereka segera beralih kepada seseorang yang baru saja datang dengan melompati pagar tinggi itu.

Wuuut...! Jleeg...!

"Saiju Kelana...?!" Angin Betina terperanjat dan menjadi lega melihat kakaknya masih selamat.

"Rupanya aku terlambat datang gara-gara membantu seseorang mengalahkan pemuda bernama Wicaksara!" ujar Saiju Kelana.

"Kau habis membantu Dewi Hening?" tanya Suto.

"Ya, karena pemuda yang bernama Wicaksara itu mempunyai ilmu yang cukup tinggi! Menurut Dewi Hening, Wicaksara juga menguasai ilmu 'Lintah Tambak Cumbu'. Tanpa sengaja pukulanku mengenai bayangannya, lalu Wicaksara terkulai lemas tak berdaya, tapi sudah telanjur dihantam sinar beracun oleh Dewi Hening. Ia tewas beberapa saat setelah ia kehilangan seluruh kekuatannya!" tutur Saiju

Kelana.

"Bagaimana dengan Kertapaksi?"

"Dia juga kehilangan ilmunya sejak bercumbu dengan perempuan jahanam ini!" sambil Saiju Kelana menuding Nyai Mata Binai. "Sekarang Kertapaksi pulang ke negerinya setelah kulihat ia menjadi babak belur dihajar seorang lawan tanpa bisa memberi balasan apa-apa."

Mereka saling manggut-manggut bersamaan. Kejap kemudian Bara Perindu berkata kepada Suto Sinting.

"Aku tak tahu kalau kau sudah sampai di sini, Suto. Waktu aku keluar dari gua, kulihat cahaya hutan terbakar. Tapi ketika aku tiba di sana, yang ada hanya seorang lelaki terkapar dalam keadaan pingsan. Lalu aku mencarimu sepanjang malam, dan kutemukan bangunan ini setelah mendengar suara ledakan beberapa kali tadi."

"Aku berhasil memperdaya si perempuan jahanam ini!" ujar Suto.

"Aku akan membawanya pulang ke kadipaten, biar sang Adipati yang menentukan hukuman bagi si pencuri kitab pusaka itu!"

"Aku setuju," kata Suto. "Aku sendiri akan mencari para murid Perguruan Sayap Kiri ini untuk memusnahkan ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' itu!"

"Aku ikut!" sahut Angin Betina.

"Aku akan mendampingi kalian!" timpal Saiju Kelana.

"Aku akan menyusulmu setelah menyerahkan si perempuan jahanam ini, Suto!" kata Bara Perindu.

"Tak perlu, biar kami yang mendampingi Suto,"

ujar Saiju Kelana.

"Kau pikir hanya kalian berdua yang boleh menikmati kebanggaan bersama Suto? Aku pun merasa berhak!"

"Apakah kau ingin mengadu nyawa denganku?!" Angin Betina tampak mulai berang.

"Hei, hei... cukup!" sergah Suto. "Tak perlu dipertentangkan. Sekarang kita cari mereka yang punya ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' dan kita hancurkan ilmu tersebut. Rahasianya terletak pada bayangan mereka!"

Matahari pagi itu semakin meninggi, seakan mengiringi langkah mereka memburu habis para pemilik ilmu ajaran si perempuan jahanam; Nyai Mata Binal alias Rara Mustika itu. Dalam waktu singkat, mereka yang memiliki ilmu 'Lintah Tambak Cumbu' berhasil dimusnahkan seluruh ilmunya oleh Suto Sinting, Angin Betina, dan Saiju Kelana. Tetapi mereka yang menjadi korban ilmu jahanam itu tetap tak bisa memperoleh ilmunya kembali.

SELESAI

Segera terbit!!!

GADIS TANPA RAGA

"Hancurkan perempuan jahanam itu, Suto!" teriak Angin Betina. "Gempur bayangannya yang menjadi rahasia ilmu 'Lidah Tambak Cumbu'nya!"
"Heaaat...!" Nyai Mata Binal melesat bagaikan terbang menyerang Suto. Tetapi Pendekar Mabuk telah mendahului melepaskan pukulan ke arah bayangan Nyai Mata Binal yang ada di tanah. Claap...!